

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Dan Situs Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Universitas Sebelas Maret Surakarta**

###### **4.1.1.1. Sejarah Singkat Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Melihat perkembangan pendidikan di kota lain disekitar Kota Surakarta yang telah memiliki universitas negeri berusia puluhan tahun, Pemerintah Kota Surakarta semenjak tahun 1950 juga mulai berkeinginan untuk mendirikan universitas negeri untuk masyarakatnya. Namun keinginan tersebut belum dapat diwujudkan akibat terjadinya perang, penyatuan pemerintahan, kekeruhan politik, kerusakan ekonomi rakyat, yang terjadi saat itu. Kemudian pada tahun 1953 setelah kondisi mulai kondusif, dibentuklah panitia pendirian universitas yang diketuai oleh Mohammad Saleh selaku Walikota Surakarta pada saat itu. Namun kegagalan kembali terjadi dikarenakan tidak adanya sumber pendanaan baik dari pemerintah daerah maupun pusat serta kegaduhan suasana politik antar partai yang saling berebut kekuasaan di pemerintahan. Akibat serangkaian kegagalan tersebut akhirnya bermunculanlah universitas-universitas swasta di Kota Surakarta.

Pada tahun 1966 salah satu universitas swasta di Kota Surakarta yaitu Universitas Nasional Saraswati mengajukan diri menjadi universitas negeri. Hal ini disetujui oleh menteri pendidikan dan kebudayaan dengan catatan pendirian universitas negeri ini adalah penggabungan dari delapan universitas swasta dan kedinasan yang telah ada sebelumnya. Akhirnya pada 1 Juni 1975 resmi didirikan Universitas Gabungan Surakarta yang terdiri dari STO Negeri Surakarta, PTPN Veteran Surakarta, AAN Saraswati, Universitas Cokroaminoto, Universitas Nasional Sarawati, Universitas Islam Indonesia cabang Surakarta, Universitas 17 Agustus 1945 cabang Surakarta, dan institute Jurnalistik Indonesia Surakarta.

Pada Desember 1975, menteri pendidikan dan kebudayaan meninjau Universitas Gabungan Surakarta dan memastikan bahwa pada tahun 1976 Universitas Gabungan Surakarta akan dinegerikan dengan kembali menggabungkannya dengan perguruan tinggi negeri dan swasta lain di Surakarta. Perguruan tinggi tersebut adalah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri, Sekolah Tinggi Olahraga, Akademi Administrasi Niaga Negeri, Fakultas Kedokteran PTPN Veteran cabang Surakarta. Penggabungan ini menghasilkan Sembilan fakultas yang terdiri dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan, Fakultas Sastra Budaya, Fakultas Sosial Politik, Fakultas Hukum,

Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian dan Fakultas Teknik.

Setelah penggabungan dan persiapan pendirian selesai dikerjakan, akhirnya pada tanggal 11 Maret 1976 Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret (UNS Sebelas Maret) resmi didirikan. Setahun kemudian melalui Surat Keputusan Walikota Surakarta nomor 238/Kep/T3/1976 tanggal 18 Oktober 1976, didirikan kampus induk terpadu di daerah Ketingan Kecamatan Jebres Kota Surakarta dengan luas 60 ha. Seiring semakin berkembangnya UNS Sebelas Maret, pada tahun 1982 nama dan singkatan yang selama ini digunakan dirubah. Melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia tahun 1982 nama resmi yang digunakan adalah Universitas Sebelas Maret dengan singkatan UNS.

#### 4.1.1.2. Visi dan Misi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Visi : Menjadi pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan seni yang unggul ditingkat internasional dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya nasional

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menuntut pengembangan diri dosen dan mendorong kemandirian mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap

2. Menyelenggarakan penelitian yang mengarah pada penemuan baru di bidang ilmu, teknologi, dan seni
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berorientasi pada upaya pemberdayaan masyarakat

#### 4.1.1.3. Tujuan dan Budaya Kerja Universitas Sebelas Maret Surakarta

Tujuan :

1. Terciptanya lingkungan yang mendorong warga kampus mengembangkan kemampuan diri secara optimal
2. Dihasilkannya lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, cerdas, terampil, mandiri, sehat jasmani, rohani, dan sosial
3. Terciptanya wahana pengembangan IPTEK yang berdaya guna dan berhasil guna
4. Terwujudnya desiminasi hasil pendidikan dan pengajaran serta penelitian kepada masyarakat sehingga terjadi transformasi berkelanjutan untuk kehidupan yang lebih sejahtera
5. Terbangunnya pengembangan nilai-nilai luhur budaya nasional sebagai salah satu landasan berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan
6. Terwujudnya pranata kehidupan yang beradab menuju terciptanya masyarakat yang tertib dan damai

7. Terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdaulat, bersatu, adil, dan makmur
8. Terwujudnya Universitas Sebelas Maret sebagai universitas bereputasi internasional (*international reputable university*)

Budaya Kerja :

1. *Achievement Orientation* atau orientasi prestasi memiliki arti bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan adalah harus dikerjakan dengan baik sehingga dapat melampaui standard prestasi yang ditetapkan dan juga dapat terus menerus meraih keunggulan
2. *Customer Satisfaction* atau kepuasan pengguna jasa memiliki arti bahwa didalam melaksanakan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pengguna jasa haruslah dilayankan secara memuaskan
3. *Teamwork* atau kerjasama memiliki arti seluruh civitas akademika yang ada haruslah mampu bekerjasama dalam intitusi
4. *Integrity* atau intergritas berarti terbuka, jujur, adil dan disiplin sehingga terciptanya satunya kata dan perbuatan
5. *Visionary* yang berarti haruslah mampu menetapkan sasaran jangka panjang dan mudah mener ima perubahan dalam institusi
6. *Entrepreneurship* berarti mampu berwirausaha atau mampu mengelolah sumberdaya agar memiliki nilai tambahan dan keunggulan dari peluang yang ada

#### 4.1.2. Gambaran Umum Kampus Cabang Universitas Sebelas Maret Surakarta

##### 4.1.2.1. Kampus III Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (JPOK) telah mengalami proses metamorphosis yang cukup panjang. JPOK sendiri pada awalnya merupakan Sekolah Tinggi Olahraga (STO) Surakarta yang bemelebur menjadi satu dengan beberapa perguruan tinggi lainnya yang ada di Surakarta menjadi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 8 Maret 1976. Hal ini didasarkan pada Surat Keputusan Presiden RI nomor 10 tahun 1976. JPOK yang beralamatkan di Jalan Menti Supeno 16 A Manahan Kota Surakarta sendiri terdiri dari Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (Penkepor) dan Program Studi Pendidikan Jasmani, kesehatan, dan rekreasi (Penjaskesrek).

##### 4.1.2.2. Kampus IV Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Kampus IV beralamatkan di Jalan Brigjend Slamet Riyadi Nomor 449 Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Kampus IV ini terdiri dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini. Visi dari kampus Iv adalah menjadi lembaga penghasil

dan pengembang tenaga pendidikan di sekolah dasar yang profesional, berkarakter kuat dan cerdas. Sedangkan misinya sendiri adalah menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk pendidikan dasar, menyelenggarakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar, serta mengembangkan inovasi pendidikan dan pembelajaran baik untuk PGSD maupun sekolah dasar.

#### 4.1.2.3. Kampus V Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan

Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan UNS terdiri dari tiga program studi. Program studi tersebut adalah pendidikan teknik mesin, pendidikan teknik bangunan, dan pendidikan teknik informatika dan Komputer. Kampus VI JPTK beralamatkan di Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 200 A Kelurahan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo bersebelahan dengan Rumah Sakit Umum UNS.

#### 4.1.2.4. Kampus VI Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kebumen

Kampus dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasarj (PGSD) ini pada awalnya hanya menyelenggarakan program studi PGSD dengan jenjang D-2 pada tahun 1990. Namun seiring dengan berkembangnya zaman dengan

berdasarkan pada Surat Keputusan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan Program Studi PGSD nomor 400.b/Dikti/Kep/1992 pada tanggal 5 Juli 2002 Program Studi PGSD Strata-1 resmi didirikan. Program Studi PGSD ini terus berkembang hingga turunlah Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Nomor 1188/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2006 yang menyatakan bahwa Program Studi ini mendapatkan akreditasi A.

Kampus yang beralamatkan di Jalan Kepodang nomor 67 A Kecamatan Panjer Kabupaten Kebumenin Jawa Tengah ini memiliki total jumlah mahasiswa sebanyak 338 orang. Kampus ini memiliki fasilitas seperti lapangan tennis, asrama mahasiswa, rumah dinas, *hotspot area*, aula, laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium IPS, Ruang Kesenian, Ruang Baca, dan masih banyak lainnya. Ruang Baca JPGSD Kebumen sendiri dikelola oleh tiga orang staf yang bertugas mengelola 1457 judul dengan 4345 eksemplar koleksi. Ruang baca ini juga sudah menerapkan otomasi perpustakaan dengan menggunakan sistem otomasi SLIM dan menerapkan sistem pelayanan terbuka yang memungkinkan mahasiswa lebih leluasa memiliki koleksi yang dibutuhkannya.



## 4.2. Penyajian Data

Penelitian mengenai literasi informasi ini dilakukan pada kegiatan penyusunan proposal penelitian skripsi mahasiswa di kampus cabang Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Pada penelitian ini terdapat tujuh orang mahasiswa tingkat akhir yang menjadi informan penelitian. Ketujuh informan tersebut berasal dari tujuh program studi dan empat kampus cabang yang berbeda. Dalam melaksanakan identifikasi literasi informasi kepada para informan, peneliti menggunakan standar *The Empowering 8 Model* atau E-8 yang terdiri tahap identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, penilaian, dan penerapan (Wijetunge, 2005: 37).

### 4.2.1. Tahap Identifikasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Tahap identifikasi pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara membatasi subyek atau topik, menentukan dan mengenal pendengar, memilih format penyajian produk akhir, mengidentifikasi kata kunci, merencanakan strategi penelusuran, dan mengidentifikasi jenis sumber informasi untuk proposal penelitian. Dari enam kegiatan pada tahap identifikasi tersebut terdapat empat kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang sama dan dua lainnya dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri informan.

Kegiatan membatasi topik atau subyek proposal penelitian dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan membatasi topik atau subyek penelitian berdasarkan hasil diskusi dengan dosen pembimbing. Seperti yang dikatakan Pemi mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES) Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (JPOK) sebagai berikut :

“...topik utamaku sebenarnya biasa aja, peningkatan hasil belajar. Trus karena topik hasil belajar itu terlalu luas, jadi kemaren aku sama dospemku mendiskusikan hasil belajarnya itu yang dari gaya mengajar inklusi, di olahraga atletik, pada cabang lompat jauh, yang gaya jongkok...” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Intan yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Sekolah Dini Kleco (JPGSD-PGPAUD) dalam wawancaranya juga mengungkapkan hal yang serupa.

*“...topikku kui keterampilan menyimak anak mbak. Tapi ketrampilan sing kepie-kepiene kui yo hasil diskusiku karo dospemku loro karone. Dospemku siji sing nyaranke media IAlne, lak lek dospem loro kui sing nyilikno neng keterampilan menyimak ben gak komboen padahal awale aku njaluke kemampuan berbahasa anak” (...topikku itu keterampilan menyimak anak mbak. Tapi keterampilan yang bagaimana-bagaimananya itu ya hasil diskusi dengan kedua dospemku. Dospem kesatuku yang menyarankan media IAINya, kalau dospem keduaku itu yang menyempitkan ke keterampilan menyimak supaya tidak terlalu luas padahal awaknya aku memintanya kemampuan bahasa anak) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)*

Diskusi antara mahasiswa dan dosen pembimbing tersebut dimulai ketika mahasiswa mengajukan beberapa judul untuk proposal penelitian. Pengajuan judul-judul tersebut digunakan untuk memilih judul mana yang memiliki kemungkinan paling baik hasilnya jika diteliti. Pemilihan ini dilakukan dengan bantuan diskusi bersama dosen pembimbing dua yang merupakan dosen pengampu mata kuliah terkait judul penelitian. Setelah judul penelitian ditetapkan, informan mengajukan judul tersebut kepada dosen pembimbing satu. Dalam pengajuan kepada dosen pembimbing satu informan kembali berdiskusi sampai dengan menemukan fokus penelitian paling spesifik dari judul penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dosen pembimbing satu merupakan dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang metode penelitian. Terakhir setelah fokus ditetapkan, informan kembali berdiskusi dengan dosen pembimbing satu apakah beliau menyetujui fokus tersebut. apabila kedua dosen pembimbing telah menyetujui judul dan fokus, disinilah kegiatan pembatasan topik atau subyek penelitian selesai dilakukan. Rangkaian panjang diskusi tersebut dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan di empat kampus cabang yang berbeda. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menentukan dan mengenal pendengar seminar proposal penelitian dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan tidak dapat menentukan namun mengenal dengan baik pendengar seminar proposal penelitian. Seperti yang disampaikan informan Tibul dari PENKEPOR di JPOK bahwa:

“... dospem, *audient*, narasumber, jelas kita gak bisa milih karna kalau dospem sama narasumber kan dipilihkan jurusan dan kalau audient ya otomatis semua kenal kan mereka temen seangkatan. Kalau soal diundang, semua diundang tapi yang mau datang kita kan gak bisa nentuin” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Arief Wahyudi dari PGSD JPGSD Kebumen juga membenarkan hal tersebut dalam wawancaranya.

“...*jurusan wes ngatur sing teka kue dospem karo kanca-kanca sejurusan go dadi audients.*” (...jurusan sudah mengatur yang datang itu dospem dan teman-teman satu jurusan untuk jadi *audients.*) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Seluruh informan tidak dapat menentukan siapa pendengar seminar proposal dikarenakan seluruh pendengar seminar proposal penelitian sudah diatur dalam ketentuan masing-masing jurusan. Seluruh informan juga mengenal dengan baik seluruh pendengar seminar proposal penelitian dikarenakan seluruh pendengar merupakan civitas akademika masing-masing jurusan. Kegiatan menentukan dan mengenal pendengar ini dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan di empat kampus cabang yang berbeda. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai

dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research sechedule*.

Kegiatan memilih bentuk produk akhir yang sesuai untuk mempresentasikan proposal penelitian dilakukan dengan dua cara yang berbeda. Cara pertama adalah dengan menggunakan produk akhir yang sama seperti saat presentasi semasa perkuliahan. Cara ini dilakukan oleh informan Razan dan Krisna. Dalam wawancaranya informan Razan menjelaskan:

“...proposal untuk dospem, pptnya nanti ditampilin dilayar sama handout juga ada supaya bisa buat bertanya atau yang ketinggalan slide. Seperti presentasi dikelas biasanya....”  
(wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seperti yang disampaikan informan Razan hal tersebut juga dibenarkan oleh Krisna.

“...biasa aje kagak ada yang beda same aje kaya presentasi dikelas. Pake proposal, PPT sama handout.” (biasa saja tidak ada yang berbeda sama seperti presentasi dikelas. Pakai proposal, PPT dan handout) (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Cara kedua adalah dengan menggunakan cara pertama dengan ditambah beragam media penunjang presentasi lainnya. Cara ini digunakan oleh informan Pemi, Tibul, Intan, Arif Wahyudi, dan Arif Sri. Informan Pemi menggunakan media presentasi penunjang informan Pemi berupa video.

“...ya seperti presentasi biasa cuman karna aku penelitian tindakan kelas jadi besok harus bisa nunjukin secara *real* bagaimana nanti saat pembelajaran. Jadi aku bikin video gimana

cara ngajarin gaya jongkok yang benar mi.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Media video juga digunakan oleh informan Tibul.

“...ditambah video icky suffel sama zig-zag run. Alhamdulillahnya si temenku itu orangnya gak pemalu divideo jadi nanti waktu seminar aku bisa nunjukin metode latihannya bagaimana.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Intan menjadikan audio sebagai menjadi media penunjang.

“...niate tak sempetke microteaching juga sesuk disela-sela bab 3. Pas instrumen penelitian paling tak puterke Mp3 IAIne. Dadi cah-cah ben do mudeng pie mediane, pie cara ngajare, karo pie materine ” (...niatnya aku sempatkan microteaching juga besok disela-sela bab 3. Sewaktu instrument penelitian aku putarkan Mp3 IAInya. Sehingga anak-anak supaya paham bagaimana medianya, bagaimana cara mengajarnya, juga bagaimana materinya) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Selain media video dan audio, informan Arif Wahyudi menggunakan media tambahan berupa video interaktif.

“...tak tampilna setitik video interaktifku sing ngesuk arep go ngujikna aring bocah. Dadi selain go nunjukna kepriwe caraku ngajar, peserta juga engko ben bisa ngewei saran apa mediaku wis bener multimedia apa urung...” (...ditampilkan sedikit video interaktifku yang besok akan diujikan kepada anak. Jadi selain untuk menunjukan bagaimana caraku mengajar, peserta juga nanti akan bisa memberi saran apa mediaku sudah benar multimedia atau belum...) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Sedangkan informan Arif Sri menggunakan media penunjang berupa desain autocad spesimen. Dalam wawancaranya Arif Sri mengatakan:

“...sesuk sing tak tampiklno amek desain specimen sing tak gawe ngaggo outocad iki, lek velg asline sesuk bar penelitian digowo siji gae pendadaran ... ” (besok yang ditampilkan hanya desain specimen yang aku buat dengan outocad ini, kalau velg yang asli besok setelah penelitian dibawa satu untuk

pendadaran) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

dua cara yang berbeda dalam memilih bentuk produk akhir yang sesuai untuk mempresentasikan proposal penelitian ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research sechedule*.

Kegiatan mengidentifikasi kata kunci dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan mengidentifikasi kata kunci untuk mencari informasi yang dibutuhkan selama mengerjakan proposal penelitian berdasarkan judul penelitian. Seperti yang dikatakan Pemi :

“... ngambil dari judul. gaya mengajar, gaya mengajar inquiry, belajar, hasil belajar, lompat jauh, sama lompat jauh gaya jongkok” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

sama halnya dengan yang diungkapkan Arif Sri tentang kata kunci yang digunakan saat mencari informasi.

“...unsur magnesium, penambahan unsur magnesium, kekerasan unsur magnesium, kekuatan tarik magnesium, kekuatan *impact* magnesium, struktur mikro magnesium, velg aluminium. *Nurun ko judul pokoke*” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

kegiatan mengidentifikasi kata kunci ini dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang terdapat dan merupakan bagian dari judul penelitian. Cara ini tidak hanya dilakukan oleh informan Pemi dan Arif Sri saja, tetapi juga dilakukan oleh seluruh informan

lainnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research sechedule*.

Kegiatan merencanakan strategi penelusuran informasi dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan menggunakan strategi penelusuran informasi menggunakan rumusan kata kunci yang telah ditentukan pada kegiatan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan informan Pemi dari Kampus JPOK.

“...yang aku cari itu yang sesuai kata kunci judulku. Kan tadi udah nemu apa apa aja kata kuncinya. Nah tinggal digabung gabungin lah waktu nyari. Misal gini mulai dari gaya mengajar, bisa noh digabung langsung jadi gaya mengajar inquiry di kotak pencariannya. Trus cari juga gaya lompat jauh, dispesifikin lagi ke yang lompat jauh gaya jongko. Abis itu tinggal coba gabungin dua duanya jadi gaya mengajar inquiry lompat jauh gaya jongkok. Tapi kalau aku kemaren kagak nemu. Nemunya malah diskripsi kakak tingkat. Soalnya kan itu udah spesifik banget. Tapi yang jelas prinsipnya aku kalau nyari ya kaya gitu. Nentukan kata kunci, coba digabung gabung sampai nemu sumber paling spesifik.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

hal serupa juga diungkapkan informan Arif Sri seperti berikut:

“...lek aku sih wingi ndelok judule wae. Kui pokok judule opo yo sing tak dadikne kata kunci pas ngolek ngolek materi. Sering sering yo digabung antara kata kunci siji karo liane, sampek nemu sing paling cilik cakupane...” (.. kalau aku sih kemaren melihat judulnya saja. Itu pokok judulnya apa ya itu yang dijadikan kata kunci sewaktu mencari materi. Paling sering itu digabung antara kata kunci satu dengan kata kunci lainnya, sampai menemukan yang paling kecil cakupannya...) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

pada pelaksanaan kegiatan keempat tahap identifikasi ini, seluruh informan telah menentukan terlebih dahulu apa saja kata kunci yang



dapat digunakan untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyusun proposal penelitian. Lalu pada pelaksanaan kegiatan perencanaan strategi penelusuran kali ini, seluruh informan menggunakan kata kunci tersebut dengan cara menggunakan dan atau menggabungkan antara satu kata kunci dengan satu atau beberapa kata kunci lainnya sampai dengan menemukan informasi yang paling spesifik sesuai dengan fokus pada judul penelitian. Cara perencanaan strategi seperti ini dilakukan tidak saja oleh informan Pemi dan Arif Sri tetapi oleh seluruh informan. Hal ini berdasarkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research sechedule*.

Kegiatan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi dimana informasi dapat ditemukan dilakukan dengan dua cara yang berbeda. Cara pertama adalah dengan menjadikan perpustakaan dan organisasi sebagai jenis sumber informasi. Cara pertama ini dilakukan oleh informan Arif Sri. Hal tersebut diungkapkan informan Arif Sri dari PTM JPOK dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“...sumber dataku kie jelas mesti teko buku-buku karo jurnal neng perpus. Tapi amergo aku experiment karo velg sing digawe perusahaan, dadi informasi sing tak butuhno gae nyusun proposal leweh malah okeh-okehe teko bapak sing neng perusahaan.”* (sumber dataku itu tentu saja dari buku-buku dan jurnal di perpus. Tapi karena aku *experiment* dengan velg yang dibuat perusahaan jadi informasi yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi malah lebih banyak dari bapak yang ada di perusahaan.) ” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Sedangkan enam informan yang lainnya yaitu Pemi, Tibul, Intan, Arif Wahyudi, Razan, dan Krisna menggunakan cara kedua. Cara kedua adalah dengan menggunakan cara pertama dengan ditambah manusia sebagai jenis sumber informasi lainnya. Seperti yang dikatakan Informan Pemi bahwa:

“... sumbernya dari buku-buku perpustakaan, data nilai siswa dari guru olahraga di smp, dan juga aku dapat data kemampuan lompat jongkok dari hasil survey siswanya langsung”(wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Kemudian Informan Tibul juga mengatakan bahwa:

“...sumbernya pake buku perpustakaan terutama skripsi kakak tingkat. Nanti kalau data seperti sejarah tapak suci aku dapatnya dari perguruan terus kalau kemampuan menendang ya langsung ngelihat muridnya aja.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Intan mengatakan bahwa:

“...sumber data utama pas nyusun proposal yo mesti data-data ko hasil survey cah-cah sedurung penelitian, tapi data teko arsip TK ne juga enek mbak. Trus lek koyo data sing diperlukno ge ngetik-ngetik yo ngoleke kabeh ko perpustakaan.” ( sumber data utama sewaktu menyusun proposal ya pasti data-data dari hasil survey anak-anak sebelum penelitian kemaren, tapi data dari arsip TKnya juga ada mbk. Trus kalau seperti data yang diperlukan untuk mengetik-mengetik ya mencarinya semua dari perpustakaan ) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Sedangkan Informan Arif Wahyudi juga menggunakan cara yang sama.

“...ngolek sumber ya kang perpustakaan, kang teori-teori kaya sing neng skripsine kakak tingkat kan akeh. Trus nek data pelengkap ya kang arsip sekolah terutama guru kelas, karo ditambah data hasil survey bocah-bocah sing pertama banget gemiyen ” (mencari sumbernya dari perpustakaan, dari teori-teori yang

seperti di skripsi kakak tingkat kan banyak. Terus kalau data pelengkapanya dari arsip sekolah terutama guru kelas, dan ditambah data hasil survey murid-murid yang paling pertama kali) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Informan Razan juga mengatakan bahwa ia menggunakan cara serupa.

“...sumber primer untuk proposal tentunya dasar teori dari koleksi perpustakaan, namun juga bersumber dari SMK nya seperti data profil sekolah dan lain lain. Kemudian data hasil survey terhadap murid juga ditambahkan terutama pada bagian latar belakang masalah.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Dan terakhir dikatakan juga bahwa Informan Krisna juga mengungkapkan hal yang sama.

“...landasan teori gue nyari diperous. Terus juga gue nyari data sebelum penelitian di TKP langsung. Gue ngikut kuliah adek tingkat. Ame kemaren juga sampe nyari data buat ngelengkapi proposal sampe ke bagian humas kampus” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

dua cara yang berbeda dalam mengidentifikasi jenis sumber informasi dimana informasi dapat ditemukan ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research sechedule*.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan membatasi topik atau subyek proposal penelitian dilakukan oleh seluruh informan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing. Pelaksanaan kegiatan menentukan dan mengenal pendengar seminar proposal penelitian dilakukan oleh seluruh informan dengan cara tidak dapat menentukan namun dapat

mengenal dengan baik pendengar. Pelaksanaan kegiatan memilih bentuk produk akhir dilakukan oleh informan Krisna dan Razan dengan cara yang sama seperti saat presentasi semasa perkuliahan, sedangkan informan Pemi, Tibul, Intan, Arif Wahyudi, dan Arif Sri juga dengan cara yang sama namun ditambah media penunjang presentasi lainnya. Pelaksanaan kegiatan mengidentifikasi kata kunci dilakukan oleh seluruh informan dengan cara melihat kata, frasa, dan penggabungan satu atau lebih kata maupun frasa yang terdapat dalam judul penelitian. Pelaksanaan kegiatan merencanakan strategi penelusuran dilakukan oleh seluruh informan dengan cara menggunakan rumusan kata kunci berupa penggabungan satu kata kunci dengan satu atau beberapa kata kunci lainnya yang telah ditentukan pada kegiatan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi dilakukan oleh informan Arif Sri dengan menjadikan perpustakaan dan organisasi sebagai jenis sumber informasi, sedangkan informan Pemi, Tibul, Intan, Arif Wahyudi, Razan dan Krisna juga dengan cara yang sama namun ditambah manusia sebagai sumber informasi lainnya.

#### 4.2.2. Tahap Eksplorasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Tahap eksplorasi pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara menentukan tempat sumber informasi yang menyediakan topik terpilih, menentukan informasi yang menyediakan topik terpilih, dan melakukan penelitian lain diluar penelitian dalam proposal penelitian skripsi. Dari tiga kegiatan pada tahap identifikasi tersebut terdapat satu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang sama dan dua kegiatan lainnya dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri informan.

Kegiatan menentukan tempat sumber informasi yang menyediakan topik terpilih dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan menentukan tempat sumber informasi yang menyediakan topik terpilih adalah di Perpustakaan Pusat UNS dan Perpustakaan Kampus Cabang, Lokasi Penelitian, serta informan dan sampel penelitian dengan menyesuaikan sumber informasi yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Seperti yang disampaikan informan Arif Sri yang menggunakan sumber informasi perpustakaan dan organisasi.

*“...seringe neng perpus Pabelan, tapi seringan gak nemu dadi kudu neng perpus pusat. Trus nek data tentang perusahaan aku njaluke kudu moro neng humase perusahaan...”* (sering ke perpus Pabelan, tapi sering tidak ketemu jadi harus ke perpus

pusat. Trus kalau data tentang perusahaan aku harus datang ke humasnya perusahaan) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Kemudian untuk informan yang menggunakan sumber informasi perpustakaan, organisasi, dan ditambah manusia juga mengungkapkan hal yang sama. Seperti yang dikatakan oleh informan Razan bahwa:

“... kalau buku, jurnal, ya caranya di perpustakaan. Bisa di Perpustakaan Pabelan di Perpustakaan Pusat juga bisa. Nanti tinggal data sekundernya minta ke sekolahan, ke TUnya. Sekalian minta izin observasi pra penelitian ke kelas-kelas pembelajaran...” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Hal serupa juga dibenarkan oleh informan Krisna bahwa:

“...Perpustakaan Pusat ame Pebelan. Tapi seringan ke Pusat aja sih sekalian yang lengkap. Trus juga bakalan ke sekolah ke TU ame ke kelas buat observasi pra penelitian besok” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Tidak hanya ketiga informan tersebut yang menentukan tempat sumber informasi ada di Perpustakaan Pusat UNS dan Perpustakaan Kampus Cabang, Lokasi Penelitian, serta informan dan sampel penelitian. Namun seluruh informan juga menyatakan hal yang sama bahkan dengan rinci. Seperti contohnya untuk sumber informasi perpustakaan didapat di perpustakaan pusat UNS dan perpustakaan kampus cabang. Sumber informasi organisasi didapat di lokasi tempat penelitian dilaksanakan. Sedangkan sumber informasi manusia didapat dari informan dan sampel penelitian. Dari kelima tempat sumber informasi yang telah disebut sebelumnya, memang tidak setiap satu informan menemukan kelima tempat tersebut sebagai

tempat sumber informasi. Namun mereka menentukan tempat dengan menyesuaikan jenis informasi apa yang mereka telah identifikasikan pada kegiatan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi tahap identifikasi sebelumnya. Seperti contohnya jika menentukan sumber informasinya adalah perpustakaan dan organisasi maka tempat terpilihnya adalah di perpustakaan pusat maupun perpustakaan kampus cabang dan di lokasi penelitian, seperti pada kutipan hasil wawancara pada informan Arif Sri diatas. Hal ini berdasarkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research sechedule*.

Kegiatan mendapatkan informasi yang menyediakan topik terpilih dilakukan dengan tiga cara yang berbeda. Cara pertama adalah dengan mengikuti pola strategi kata kunci dari X, dari Y, menjadi XY. Cara ini dilakukan oleh informan Pemi, Intan, dan Krisna. Seperti yang dikatakan oleh Pemi tentang pola dari X, dari Y, menjadi XY berikut:

“...pertama cari gaya mengajar inklusi dari belajar, gaya mengajar, gaya inklusi. trus gaya jongkok, dari atletik, lompat jauh, baru gaya jongkok. Dan terakhir baru carinya digabung gaya inklusi pada lompat jauh gaya jongkok mi di skripsi kakak tingkat ” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Mengikuti pola strategi kata kunci dari X, dari Y, menjadi XY juga dilakukan oleh informan Intan.

*“...teorine media IAI, keterampilan menyimak anak, karo media pembelajaran IAI untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak neng jurnal internasional onoke. Media IAIne yo teko belajar, media pembelajaran, media audio, lagek IAI. Lah nek sijine teko keterampilan bahasa anak, lagek keterampilan menyimak. Nek sijine meneh sih langsung. Kan teko jurnal.”* (teorinya media IAI, keterampilan menyimak anak, dan media pembelajaran IAI untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak di jurnal internasional adanya. Media IAInya ya dari belajar, media pembelajaran, media audio, baru media IAI. Lah kalau satunya dari keterampilan bahasa anak, baru keterampilan menyimak. Kalau satunya lagi sih langsung. Kan dari jurnal.) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Pola tersebut juga digunakan oleh Krisna dalam pencariannya.

*“...hasil belajarnya dari hakikat belajar diturunin lagi ke hasil belajar. Nah kalau media trainernya ya media trainer aje. Kan banyak banget noh teorinya. Habis gitu baru digabungin dua-duanya. Peningkatan hasil belajar melalui media trainer jaringan ngelihat di penelitian ditempat laen. ”* (hasil belajarnya dari hakikat belajar diturunin lagi ke hasil belajar. Nah kalau media trainernya ya media trainer saja. Kan banyak sekali teorinya. Setelah itu baru digabungin dua-duanya. Peningkatan hasil belajar melalui media trainer jaringan melihat dipenelitian tempat lain. ) (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Kemudian cara kedua dilakukan oleh informan Tibul dan Sri. Cara

kedua ini adalah pola strategi kata kunci dari X menuju Y, Y menuju

Z. seperti yang disampaikan informan Tibul berikut:

*“...nyari dasar teorinya ya dari pencaksilat ke latihan pencaksilat, latihan pencaksilat ke latihan tendangan, nah baru latihan tendangan ke latihan Ladder Drill Icky Suffel sama Zigzag Run. ”* (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Serupa dengan informan Tibul, informan Sri juga menggunakannya.

*“...ya nyambung-nyambung ngono lah teko sing dasar neng intine. Dadi urutane ko unsur magnesium, penambahan unsur magnesium, trus penambahan magesium pada velg aluminium,*



*lagek terakhir pengaruh penambahan unsur magbesium pada velg aluminium...”* (ya sambung-menyambung begitu lah dari yang dasar ke intinya. Jadi urutannya dari unsur magnesium, penambahan unsur magnesium, trus penambahan unsur magnesium pada velg aluminium, baru terakhir pengaruh penambahan unsur magnesium pada velg aluminium...) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Sedangkan cara ketiga dilakukan oleh informan Arif Wahyudi dan Razan. Cara ketiga ini adalah pola strategi kata kunci X atau Y atau Z. Seperti yang dikatakan oleh Arif Wahyudi yang menggunakan pola ketiga ini sebagai berikut:

*“...sing tak goleti kue tentang model VAK, media multimedia karo hasil belajar. Dadi kang telu teori intine kue mau, trus digoleti siji siji kang sing paling dasar. Misale VAK ya digoleti trus dijelasna kang model pembelajaran aring model VAK. Multimedia ya kang media pembelajaran tembe aring multimedia. Kaya kue lah intine. sing hasil belajar juga kaya kue. Kang hakikat belajar tembe hasil belajar.”* (yang dicari itu tentang model VAK, media multimedia, dengan hasil belajar. Jadi dari tiga teori inti itu tadi, kemudian dicari satu-satu dari yang paling dasar. Contohnya VAK ya dicari lalu dijelaskan dari model pembelajaran ke model VAK. Multimedia ya dari media pembelajaran kemudian ke multimedia. Seperti itu intinya, hasil belajar juga seperti itu. Dari hakikat belajar kemudian hasil belajar) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Pola ketiga tersebut juga dilakukan oleh informan Razan.

*“...materi yang kemarin aku cari itu intinya ada tiga. Metode inquiry learning, desain modul pembelajaran yang efektif dan efisien, dan standar nasional konstruksi beton bertulang. Jadi sewaktu mencari ya aku fokuskan kepada tiga hal itu. Pertama poin A itu tentang inquiry learning. Dibahas mulai dari yang dasar mulai dari hakikat belajar, model pembelajaran, baru ke model pembelajaran inquiry learning. Nanti untuk point B desain modul pembelajaran juga mulai dari yang paling dasar. Nanti point C juga sama.”* (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPTK UNS)

Tiga cara yang berbeda dalam mendapatkan informasi yang menyediakan topik terpilih ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research sechedule*.

Kegiatan melaksanakan penelitian lain seperti interview, studi wisata, maupun penelitian lain diluar penelitian dalam proposal penelitian skripsi dilakukan dengan dua cara yang berbeda. Cara pertama adalah dengan melakukan penelitian luar yang dilakukan dengan sengaja melalui tugas perkuliahan. Cara pertama dilakukan oleh informan Arif Sri dan Razan. Seperti yang dikatakan Arif Sri yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin (PTM) Jurusan Pendidikan Teknik Kejuruan (JPTK).

*“... yo cerotane mbiyen kie aku pernah LO neng perusahaan lokasi penelitianku Klaten kui. Lah perusahaan kui lagi ngembangne produksi velg motor akeh biyanget amergane permintaan neng pasar seng semakin tinggi. Nah kanggo memenuhi permintaan seng terus meningkat tapi sumberdaya alame seng semakin berkurang, perusahaan kui mau ngaweni percobaan mendaur ulang velg bekas ditambahi beberapa jenis unsur salah sjine yo magnesium kui. Menurutku kok percobaan penambahan unsur-unsur neng velg kui mau kok kayake apik lek diangkat dadi sebuah penelitian.” (... ya ceritanya dulu itu aku pernah LO di perusahaan lokasi penelitianku Klaten itu. Lah perusahaan itu lagi mengembangkan produksi velg motor banyak sekali karena permintaan yang terus meningkat tapi sumberdaya alamnya semakin berkurang, perusahaan itu tadi membuat percobaan mendaur ulang velg bekas ditambahkan beberapa jenis unsur salah satunya ya magnesium itu. Menurutku percobaan penambahan unsur-unsur didalam velg itu tadi sepertinya bagus kalau diangkat menjadi sebuah penelitian) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)*

Razan yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) Jurusan Pendidikan Teknik Kejuruan (JPTK) juga juga mengatakan.

“... ya sebenarnya bisa saja laporan PPL dilanjutkan jadi sebuah penelitian, tapi tidak harus semua. Cuman karna aku orangnya gak suka cari-cari masalah, jadi yaudah masalah kemaren aku angkat aja jadi penelitian. Biar cepet selesai...” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Sedangkan cara kedua adalah dengan melakukan penelitian luar yang dilakukan tanpa sengaja diluar tugas perkuliahan melalui diskusi yang berlanjut pada interview dan observasi pra penelitian. Cara kedua ini dilakukan oleh informan Pemi, Tibul, Intan, Arif Wahyudi, dan Krisna seperti yang dikatakan Pemi mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES) Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (JPOK) berikut:

“... itu sih tempat PPL temen sebenarnya mi, temanku cerita-cerita kalau nilai lompat jongkoknya sebagian besar masih dibawah KKM. Jadi aku klarifikasi ke guru olahraganya dan ternyata bener. Setelah itu iseng-iseng langsung aku ajuin judul ke Kaprodi dan dospemku puji Tuhan menyetujui...” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Tibul yang merupakan mahasiswa Program Studi Kevelatihan Olahraga (PENKEPOR) Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (JPOK) juga mengatakan hal yang serupa.

“... dapet ide temanya tentang latihan tendangan itu sebenarnya dari pengalaman temen seperguruan. Jadi dia ngelatih pencak silat disolo dan Alhamdulillah kemarin sempat menang kejurnas. Temanku itu memang anak Kepor jadi dia nerapin apa

yang didapat dikampus untuk ngelatih diperguruan. Dan metode latihannya dia itulah yang mengilhami skripsiku... ”  
(wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Intan yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Sekolah Dini Kleco (JPGSD-PGPAUD) dalam wawancaranya juga mengungkapkan hal yang sama.

*“...TKne kui cedak omahku mbak, dadine aku yowes kenal dan mereka juga sering sharing lek enek permasalahan ngene-ngene-ngene yo trus aku nyaranin media IAI. Mergane aku pernah oleh matkul seng membahas masalah dan media IAI kui mbak. Dadi ceritane sekalian simbiosismutualisme aku ngewehi eruh media IAI dan bugurne ngijinke aku penelitian neng kono.”*  
(...TKnya itu dekat rumahku mbak, jadinya aku juga sudah kenal dan mereka juga sering *sharing* kalau ada permasalahan *begini-begini-begini* ya kemudian aku menyarankan media IAI. Karena aku pernah mendapat matkul yang membahas masalah dan media IAI itu mbak. Jadi Ceritanya sekalian simbiosismutualisme aku memberitahu media IAI dan bugurnya mengijinka aku penelitian disana.) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Arif wahyudi yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Kebumen (PGSD Kebumen) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD) juga mengungkapkan hal yang sama

*“... Kue SD ramaku. Amerga Wong-wongane wis kenal, kepenakan juga ya mending aku neng kono bae penelitianne. Ben kepenak nyaluk-njaluke datane. Nek masalah ngolet masalah penelitian anu aku diceritani guru kelas nek gurune bingung kudu nganggo model pembelajaran sing kepriwe maning ben pada lewih semangat belajare.. ”* (Itu SD bapakku Karena orang-orangnya sudah kenal, enakan juga ya lebih baik aku penelitian disitu saja. Supaya mudah minta-minta datanya. Kalau masalah mencari masalah penelitian itu aku diceritai oleh guru kelas kalau gurunya bingung harus menggunakan model pembelajaran yang bagaimana lagi supaya semua menjadi lebih

semangat belajarnya...) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Krisna yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informasi dan Komputer (PTIK) Jurusan Pendidikan Teknik Kejuruan (JPTK) mengungkapkan hal yang sama.

*“... Media Trainer jaringan mah baru dipake pas angkatan adik tingkat gue. Dulu waktu matkul komdajarkom, angkatan gue kagak pake gitu-gituan. Dan temen gue yang ngulang tuh matkul pernah cerita kalau pake MTJ itu jauh lebih enak kuliahnya. Nah yaudeh, gua tanya pembimbing kalau bahasannya efektifitas MTJ boleh kagak, eh dibolehin...”* (Media Trainer Jaringan itu baru dipakai sewaktu angkatan adik tingkat saya. Dulu sewaktu matkul komdajarkom, angkatan saya tidak menggunakan itu. Dan temenku yang mengulang matkul itu pernah cerita kalau pake MTJ itu jauh lebih enak kuliahnya. Nah yasudah aku tanya pembimbing jika bahasannya efektifitas MTJ diperbolehkan atau tidak, ternyata dibolehkan...) (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Dua cara yang berbeda dalam melaksanakan penelitian lain seperti interview, studi wisata, maupun penelitian lain diluar penelitian dalam proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan menentukan tempat sumber informasi yang menyediakan topik terpilih dilakukan oleh seluruh informan dengan cara mendapat sumber informasi perpustakaan di perpustakaan pusat dan perpustakaan kampus cabang, sumber informasi organisasi

di lokasi penelitian, dan sumber informasi manusia didapat dari sample penelitian. Pelaksanaan kegiatan mendapatkan informasi yang menyediakan topik terpilih dilakukan oleh informan Pemi, Intan, dan Krisna mengikuti pola strategi kata kunci X, Y, XY, informan Tibul dan Sri mengikuti pola strategi kata kunci X menuju Y dan Y menuju Z, dan informan Razan dan Arif Wahyudi mengikuti pola strategi kata kunci X atau Y atau Z. Pelaksanaan kegiatan penelitian lain seperti interview, studi wisata, maupun penelitian lain diluar penelitian dalam proposal penelitian skripsi dilakukan informan Arif Sri dan Razan dilakukan dengan sengaja melalui tugas perkuliahan sedangkan informan Pemi, Tibul, Intan, Arif Wahyudi, dan Krisna dilakukan tanpa sengaja melalui diskusi yang berlanjut pada interview dan observasi pra penelitian.

#### 4.2.3. Tahap Seleksi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Tahap seleksi pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara memilih informasi yang relevan, menentukan sumber-sumber informasi yang mudah, sedang, dan sulit, mencatat informasi relevan, mengidentifikasi tahapan proses penelitian, dan mengumpulkan sitasi yang sesuai. Dari lima kegiatan pada tahap seleksi tersebut terdapat empat kegiatan yang dilaksanakan dengan

cara yang sama dan satu kegiatan lainnya dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri informan.

Kegiatan memilih informasi yang relevan dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan memilih informasi yang relevan dengan berdasarkan beberapa kriteria. Seperti yang dikatakan informan Intan bahwa informasi relevan adalah informasi yang memiliki kriteria obyektif, lengkap dan mendalam, serta menggunakan metode yang sama.

*“...yo sing ajok mengandung kepentingan kepentingan tertentu mbak informasine. Koyok misale membela pihak tertentu utowo maksakne membenarkan sesuatu. Trus juga sing paling lengkap, sing paling mendalam penjelasanne, karo sing paling penting kudu podo podo PTK”* (...ya jangan yang mengandung kepentingan tertentu mbak informasinya. Seperti misalnya membela pihak tertentu atau memaksakan membenarkan sesuatu. Lalu juga yang paling lengkap, yang paling mendalam penjelasannya, dan yang paling penting harus sama-sama PTK) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Arif Wahyudi mengatakan bahwa informasi relevan adalah informasi yang mutakhir, serta lengkap dan mendalam.

*“...golet sing metuan teranyar, sing dawa, sing komplit ben mudengi.”* (...mencari yang keluaran terbaru, yang panjang, yang komplit agar dapat dipahami) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Seluruh informan menyatakan kesetujuannya dengan pernyataan informan Intan dan Arif Wahyudi diatas. Seluruh informan menyetujui bahwa kriteria informasi yang relevan adalah informasi

yang akurat, obyektif, mutakhir, lengkap dan mendalam, berdampak positif, dan menggunakan metode penelitian yang sama. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menentukan sumber-sumber informasi yang mudah, sedang, dan sulit dalam penulisan proposal penelitian skripsi dilakukan dengan empat cara yang berbeda. Cara pertama adalah dengan menentukan sumber informasi mudah, sedang, dan sulit menjadi sumber informasi perpustakaan, manusia, lalu organisasi. Cara pertama dilakukan oleh Informan Pemi dan Intan seperti yang dikatakan Pemi sebagai berikut:

“...paling gampang ya keperpus, kalau ke murid-murid agak sedikit susah tapi ya gak sesusah ke sekolah minta datanya. Sekolahanku ruwet birokrasinya” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Cara pertama ini juga digunakan oleh informan Intan.

“...perpus seng paling gampang, lagek murid-murid, trus seng paling angel lek njaluk data neng TU-ne mbak” (...perpus yang paling gampang, baru murid-murid, trus yang paling susah kalau minta data di TU-nya mbak.”) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Lalu cara kedua adalah dengan menentukan sumber informasi mudah, sedang, dan sulit menjadi sumber informasi organisasi, manusia, lalu perpustakaan. Cara kedua ini dilakukan oleh informan Tibul dan Arif Wahyudi seperti yang dikatakan Tibul sebagai berikut:



“...paling gampang dimintain data ya pasti perguruan karna kami alhamdulillah sudah seperti saudara. Kalau sama muridnya juga lumayan gampang. Tapi kalau yang paling lama cari data atau bahan justru malah waktu cari di perpustakaan. ” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Seperti juga yang dikatakan Arif Wahyudi sebagai berikut:

*“...sekolah, lawong ngone ramaku. Bar kue tembe informasi kang muride. Nah sing paling angel domong malah perpustakaan koh...”* (sekolah, karna milik ayahku. Setelah itu lalu informasi dari muridnya. Nah yang paling susah justru dari perpustakaan) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Sedangkan cara ketiga adalah dengan menentukan sumber informasi mudah, sedang, dan sulit menjadi sumber informasi manusia, organisasi, lalu perpustakaan. Cara ketiga ini dilakukan oleh informan

Razan dan Krisna seperti yang dikatakan Razan sebagai berikut:

“...untuk sumber informasi yang paling mudah justru dari murid-murid di SMK. Pihak sekolah sendiri juga sangat mudah bekerjasama. Yang paling sulih justru saat mencari bahan mandiri diperpustakaan...” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Pernyataan informan Razan tersebut dibenarkan oleh informan Krisna dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“... paling gampang ya pastinya ngumpul data dari informanku, si adek-adek tingkat. Kalau data sekunder dari kampus lumayan lah kagak lama-lama amet sekitar seminggu pasti dikasih. Justru yang paling kagak nemu nemu bahan kalau gue harus ke kampus, bingung. Satu point aja nyari sumbernya bisa sebulan sendiri. ”* (...paling mudah ya tentu saja mengumpulkan data dari informanku, si adik-adik tingkat. Kalau data sekunder dari kampus tidak terlalu lama sekitar satu minggu pasti dikasih. Justru yang paling tidak ditemukan bahan kalau aku harus ke kampus, bingung. Satu point saja bisa mencarisumbernya selama sebulan.) (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Sedangkan cara keempat adalah dengan menentukan sumber informasi mudah dan sulit menjadi sumber informasi organisasi yang mudah dan perpustakaan yang sulit. Sedangkan cara keempat dilakukan informan Arif Sri sebagai berikut:

“...yo penak neng ngone penelitian biyanget to timbang neng perpustakaan...” (...ya mudah sekali di tempat penelitian dari pada perpustakaan...) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Empat cara yang berbeda dalam menentukan sumber-sumber informasi yang mudah, sedang, dan sulit dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan mencatat informasi relevan dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan melakukan pencatatan terhadap informasi relevan dengan cara membuat catatan isi. Pencatatan isi dengan menggunakan kutipan langsung dilakukan oleh informan Arif Sri, Razan, dan Khrisna seperti yang disampaikan informan Arif Sri berikut :

“... yo catet wae, pie to nyatet, yo biasa. Lek koyo buku yo nyatet biasa. Lek sing elektronik lek iso dikopi yo dikopi. Lek ora iso yo ngetik dewe langsung wae. Sing penting sumbere dicantumkan kan yo ra popo to langsung ngopi.” (...ya catet saja, sebagaimana mencatat, ya biasa. Kalau buku ya mencatat biasa. Kalau yang elektronik kalau bisa dikopi ya dikopi. Kalau tidak bisa ya mengetik sendiri langsung saja. Yang penting sumbernya dicantumkan kan ya tidak apa-apa langsung dikopi.) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan Razan sependapat dengan hal tersebut.

“...kalau teknik teorinya termasuk lebih singkat dari yang lain-lain, yang banyak justru gambarnya jadi aku kebanyakan langsung kutip langsung aja. Tapi kalau pendidikannya itu teorinya panjang-panjang. Jadi awalnya aku menggunakan dua cara pengutipan dan dospemku menyarankan untuk memilih salah satu saja supaya konsisten. Jadi lebih efisien aku pakai kutip langsung saja, supaya lebih gampang tidak usah ngerombak banyak” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan Khrisna juga menyatakan hal yang serupa.

“...ya gue foto dulu, entar kalo udah di rumah mah tinggal ngetik sesuai yang difoto.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Kemudia untuk pencatatan isi dengan membuat ringkasan dilakukan oleh informan Tibul dan Arif Wahyudi seperti yang disampaikan informan Tibul berikut :

“...Tak ringkes wae amergone aku okeh laline. Bar tak foto, tak catet poin pentinge, ben pas nulis sesuk penak garek ngembangno dewe dadi paragraf utuh.” (...diringkas saja karena aku banyak lupanya. Setelah difoto, dicatat poin pentingnya, supaya waktu nulis besok mudah tinggal mengembangkan sendiri menjadi paragraf utuh.) (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Arif Wahyudi sependapat dengan hal tersebut.

“...tak foto, tak cateti inti-intine, trus nang ngumah gari ngetik tok paling” (...aku foto, aku catatin inti-intinya, trus dirumah tinggal ngetik saja sekalian.) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Sedangkan untuk pencatatan isi dengan mengutip tidak langsung dilakukan oleh informan Pemi dan Intan seperti yang disampaikan informan Pemi berikut :

“...fotokopi atau pinjam capek kalau mencatat. Supaya bisa dibaca dirumah juga, itu sih yang terpenting. Kalau diperpus gak bisa konsentrasi, kalau dirumah pagi-pagi enak bacanya, langsung paham garis besarnya, jadi ngetik pun langsung mengalir sendiri kalimatnya dari otakku ” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Intan sependapat dengan hal tersebut.

*“...tak cateti wae disik elek-elekan. Engko neng ngomah lagek mbenerno kalimate ben komunikatif. Soale dospemku kudu nganggo bahasaku dewe, dosene kier a seneng loh mbak lek kutip langsung.”* (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Walapun seluruh informan menggunakan cara pencatatan yang sama yaitu pencatatan isi, namun antara informan satu dan lainnya hanya menggunakan satu dari tiga jenis pencatatan isi. Tiga jenis pencatatan isi tersebut adalah kutipan langsung, kutipan tidak langsung dan rangkuman. Hal ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan mengidentifikasi tahapan proses pengerjaan proposal penelitian dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan mengidentifikasi tahapan proses pengerjaan proposal penelitian kedalam bentuk rencana waktu penelitian pada proposal penelitian. Seperti yang dikatakan Informan Intan juga mengatakan hal yang sama.

*“tahapane yo kui koyo sing neng bab III rencana waktu penelitian to mbak. Pengerjaan proposal berarti yo awit pengajuan judul, penyusunan proposal, sampek seminar to yo.”* (tahapannya ya itu seperti yang ada di bab III rencana

waktu penelitian mbak. Pengerjaan proposal berarti ya dimulai pengajuan judul, penyusunan proposal, sampai seminar ya kan. ) (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Informan Arif Wahyudi juga mengatakan hal yang sama.

*“nek tahap ngerjakna proposal kue ya berarti sekang koordinasi aring kepek karo guru kelas ngantikan seminar lah. Kue nek nang rencana waktu penelitian ya berarti sing tahap persiapan.”* (kalau tahap mengerjakan proposal itu ya berarti dari koordinasi kepada kepek dan guru kelas sampai dengan seminar lah. Itu kalau di rencana waktu penelitian ya berarti yang tahap perencanaan.) (wawancara pada tanggal 14 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Dalam pengidentifikasian tahap pengerjaan proposal, seluruh informan menyatakan bahwa telah direncanakan ketika membuat rencana waktu penelitian pada bagian BAB III poin B metode penelitian dalam proposal penelitian. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan mengumpulkan sitasi yang tepat dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan melakukan pengumpulan sitasi yang tepat dengan cara membuat catatan bibliografi. Seperti yang dikatakan informan Razan sebagai berikut:

*“sitasi itu kutipan kan. Kalau aku mengutip otomatis aku mencatat apa yang dikutip juga dari siapa aku mengutip. Jadi secara otomatis, waktu kemarin mengumpulkan bahan, isi juga sumber isi sudah kecatat secara berbarengan.”* (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan Krisna juga mengatakan hal yang serupa dengan yang disampaikan informan Razan sebelumnya.

*“catat isi ya catet sumber juga kali. Lah kan kalau kita ngutip kan kudu nulis nama, tahun ame halaman kan. Barengan gitu isi ame sumebrnya. Sama kalau gue sih ngutip langsung masuk dafpus aja deh biar kagak ribet”* (catat isi ya catat sumber juga. Kalau kita mengutip harus menulis nama, tahu, dan halaman. Bersamaan isi dan sumbernya. Kalau saya mengutip langsung dimasukan dafpus saja supaya tidak repot.) (wawancara pada tanggal 13 Mei 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan mengumpulkan sitasi dalam bentuk catatan bibliografi sesuai apa yang dibutuhkan menurut buku pedoman penulisan skripsi yang menganut pedoma penulisan catatan isi dan catatan bibliografi *American Psychological Association* (APA) bersamaan dengan pencatatan isi pada kegiatan seleksi poin ketiga. Hal ini berdasarkan didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 sampai dengan 21 Mei 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan memilih informasi yang relevan dilakukan oleh seluruh informan dengan cara memilih informasi yang relevan sebagai informasi yang akurat, obyektif, mutakhir, lengkap dan mendalam, berdampak positif, dan menggunakan metode penelitian yang sama. Pelaksanaan kegiatan menentukan sumber-sumber informasi dari yang mudah, sedang, hingga sulit dilakukan oleh informan Pemi dan Intan menjadi Perpustakaan, manusia, dan

organisasi, lalu oleh informan Tibul dan Arif Wahyudi menjadi organisasi, manusia, dan perpustakaan, kemudian oleh informan oleh informan Razan dan Krisna menjadi manusia, organisasi, dan perpustakaan, sedangkan oleh informan Sri hanya menjadi organisasi dan perpustakaan. Pelaksanaan kegiatan mencatat informasi yang relevan dilakukan oleh seluruh informan dengan membuat catatan isi baik dalam bentuk mengutip langsung, membuat ringkasan, maupun mengutip tidak langsung. Pelaksanaan kegiatan mengidentifikasi tahapan proses pengerjaan proposal penelitian dilakukan oleh seluruh informan dengan membuat rencana waktu penelitian pada proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan mengumpulkan sitasi yang tepat dilakukan oleh seluruh informan dengan membuat catatan bibliografi berstandarkan *American Psychological Association* (APA) bersamaan dengan pencatatan isi pada kegiatan seleksi poin ketiga.

#### 4.2.4. Tahap Organisasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Tahap organisasi pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara mengurutkan informasi, membedakan informasi sebagai sebuah fakta, opini, dan fiksi, memeriksa ketumpang tindihan diantara sumber, menyusun informasi dalam susunan yang logis, serta menggunakan *visual organiser* untuk

membandingkan atau mengukur informasi. Dari lima kegiatan pada tahap organisasi tersebut terdapat empat kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang sama dan kegiatan lainnya dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri informan.

Kegiatan mengurutkan informasi dilakukan dengan tiga cara yang berbeda. Cara pertama adalah mengurutkan informasi berdasarkan tahun penciptaan informasi. Cara pertama ini dilakukan oleh informan Pemi dan Tibul dari Kampus III JPOK UNS sebagaimana yang disampaikan informan Pemi berikut:

“...setiap pdf, doc, atau apapun aku urutkan berdasarkan tahun mi. termasuk foto. Foto aku *rename* pakai tahun itu uku diciptain. Jadi nanti waktu aku mengerjakan aku carinya buka di folder tahun termuda dulu baru kalau gak ada ditahun yang lebih tua. Karna calon-calon narasumber seminarku nanti kebanyakan pasti minta dari sumber terbaru kan mi...” (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Mengurutkan dengan berdasarkan tahun penciptaan juga dilakukan oleh informan Tibul:

“...urutkan berdasarkan tahun terbaru, karna nanti diseminarkan kebanyakan dosen fokus revisinya dibagian keterbaruan sumber...” (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Cara kedua adalah mengurutkan informasi berdasarkan sub bidang ilmu informasi. sedangkan cara ketiga adalah mengurutkan informasi berdasarkan bentuk pembawa informasi. Berbeda dengan informan dari Kampus III JPOK, informan Intan dan Arif Wahyudi justru



mengurutkan informasi berdasarkan sub bidang ilmu informasi seperti yang dilakukan informan intan berikut:

*“...tak pisah-pisahke mbak dadi folder keterampilan bahasa anak karo media pembelajaran. Neng sak njerone loro kui mau, jek tak pisahke meneh dadi misal keterampilan menyimak karo bahan pendukung seko folder keterampilan bahasa anak. Neng media pembelajaran yo ngono kui podo.”* (...saya pisahkan mbak menjadi folder keterampilan bahasa anak dan media pembelajaran. Didalam keduanya itu, masih dipisahkan kembali menjadi contohna keterampilan menyimak dan bahan pendukung dari folder keterampilan bahasa anak. Didalam media pembelajaran juga sama seperti itu) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Mengurutkan dengan berdasarkan sub bidang ilmu juga dilakukan oleh informan Arif Wahyudi:

*“...dipisah men ra mumet, dadekna folder-folder. Jumlah foldere pada karo jumlah sub bab nang bab loro.”* (dipisahkan agar tidak pusing, dijadikan folder-folder. Jumlah foldernya sama dengan jumlah sub bab di bab dua) (wawancara pada tanggal 4 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGS UNS)

Kemudian untuk mengurutkan berdasarkan bentuk pembawa informasi dilakukan informan dari Kampus V JPTK UNS seperti yang dilakukan informan Arif Sri berikut:

*“...materiku kie gak akeh, sing okeh kui eksperimene sesuk. Dadi yo ra tak pisahi materine. Pokok word karo word, pdf karo pdf, ngono kui paling...”* (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Mengurutkan dengan berdasarkan bentuk pembawa informasi juga dilakukan oleh informan Razan:

*“aku kelompokan berdasarkan bentuknya saja. Karna nanti dialam satu jenis misal bentuknya dokumen, kalau mau diurutkan bisa saja kan. Mau diurut berdasarkan tahun ya pakai sort by*

*date*, kalau berdasarkan ilmunya kan juga tinggal di *sort by name*. biasanya judul yang satu bidang ilmu kan depannya sama” (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Dan informan Krisna juga mengurutkan dengan berdasarkan bentuk pembawa informasi seperti dua informan lainnya:

“...ane pisahin yang *word* ame yang *word*, yang *pdf* ame yang *pdf*...” (...saya pisahkam yang *word* dengan *word*, yang *pdf* dengan *pdf*...) (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Tiga cara yang berbeda dalam mengurutkan informasi dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan membedakan informasi sebagai sebuah fakta, opini, dan fiksi dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan dapat membedakan informasi mana yang termasuk sebagai sebuah fakta, opini, bahkan fiksi. Seperti yang dikatakan Informan Intan juga mengatakan hal yang sama

“...mbake *pie to*, *yo ra eneng opinine yo*, *opo meneh fiksi*. *Fiksi kie karangan to*. *Iki kan skripsi*, *dadi kabeh yo nyata*, *eneng pertanggung jawabane*, *lan iso dibuktikan kebenarane*. ” (...mbak ini bagaimana, ya tidak ada opininya, apa lagi fiksi. Fiksi itu karangan kan, ini kan skripsi, jadi semua ya kenyataan, ada pertanggung jawabannya, dan bisa dibuktikan kebenarannya) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Informan Razan dari teknik bangunan juga mengatakan hal yang sama.

“karna ini salah satu bentuk karya tulis ilmiah, jadi semua yang dituliskan juga harus ilmiah. Harus berdasarkan fakta, bukan pendapat pribadi apalagi rekayasa pikiran manusia.” (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan dapat membedakan dengan jelas informasi mana saja yang merupakan sebuah fakta, opini, maupun fiksi. Selain dapat membedakan seluruh informan juga hanya akan menggunakan informasi yang berupa fakta dalam pengerjaan proposal penelitiannya. Hal ini berdasarkan didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan memeriksa ketumpang tindihan diantara sumber dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan memeriksa ketumpang tindihan pada keterangan isi dan juga keterangan bibliografinya. Seperti yang dikatakan Informan Wahyudi dalam wawancaranya sebagai berikut.

*“nek kang skripsi kakak tingkat kue akeh-akehe beda-bedane neng keterangan halaman. Dadi nek misal golet neng buku ketelu tesih beda. Ya tak goleti buku asline. Pernah juga patang skripsi halamane beda-beda. Mbarang tak goleti buku asline, jebule anu ra ana halamane, dadi tak itungi dewek halamane”* (kalau dari skripsi kakak tingkat itu kebanyakan berbeda-beda di keterangan halaman. Jadi kalau misal mencari di buku ketiga masih berbeda. Ya dicari buku aslinya. Pernah juga empat skripsi halamannya berbeda-beda. Setelah dicari buku aslinya, ternyata tidak memiliki halaman, jadi saya hitung sendiri halamannya.) (wawancara pada tanggal 4 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Hal serupa juga dikatakan oleh Informan Arif Sri seperti berikut:

*“teori kie podo kabeh walaupun bahasane kadang bedo. Sing sering bedo kui justru halaman karo tahun sing neng kutipan*

*kae loh. Nek nemu sing ngono kui yo tak skip, golek bahan siji meneh, didelok halaman sak benere piro.”* (teori itu sama semua walaupun bahasanya terkadang berbeda. Yang sering berbeda itu justru halaman dan tahun yang dikutipan. Kalau menemukan yang seperti itu ya saya skip, cari bahan satu lagi, dilihat halaman yang sebenarnya berapa.) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan memeriksa ketumpang tindihan sumber yang berupa keterangan bibliografi dengan cara mencari sumber ketiga sebagai pembandingan. Kemudian ketika memeriksa ketumpang tindihan sumber yang berupa keterangan isi seluruh informan tidak menemukan hal yang saling bertumpang tindih. Pemeriksaan ketumpang tindihan pada keterangan isi maupun bibliografi ini tidak hanya dilakukan oleh informan Arif Wahyudi dan juga Arif Sri tetapi juga oleh seluruh informan. Hal ini berdasarkan didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menyusun informasi dalam susunan yang logis dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan pada penelitian kali ini telah dapat menyusun informasi dalam susunan yang logis. Seperti yang dikatakan Informan Razan yang juga dari JPTK UNS sebagai berikut:

*“... sesuai arahan beliau, lebih cocok untuk menggunakan jenis paragraph juga susunan sub bab dari umum ke khusus agar orang awam lebih mudah mengerti”* (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan Krisna dalam wawancaranya.

“...dari umum ke khusus bagian pendahuluan *ame* sub bab duanya. Dari yang paling dasar ke yang paling kompleks pembahasannya” (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan dalam penelitian ini menyusun informasi dalam susunan yang logis dalam bentuk susunan dari umum ke khusus. Pembuatan susunan ini dibuat secara mandiri oleh informan lalu disempurnakan dengan bantuan dosen pembimbing. Penyusunan seperti ini tidak hanya dilakukan oleh informan Razan dan Juga Krisna, namun seluruh informan. Hal ini berdasarkan hasil observasi 29 Mei sampai dengan 11 Juni di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*

Kegiatan menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau membedakan informasi dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan membuat *visual organiser* berupa catatan revisi. Seperti yang diungkapkan informan Tibul berikut:

“...tiap konsultasi nanti itu kita buat catatan singkat tentang apa yang direvisi seluruh dospem dijadikan satu. Supaya dospem satu dan dospem dua tau perbedaan, persamaan, dan detail apa saja yang sudah direvisi. Dengan begitu, *insyaalloh* nnti waktu semprop maupun pendadaran gak terjadi miskom dan kompak keduanya...” (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Perihal yang disampaikan informan Tibul dibenarkan juga oleh informan Intan dari PGPAUD UNS

“...bedo mbak jelas, iki loh iso ketok mbak bedane teko bimbingan siji sampak bimbingan terakhir neng lembaran catetan revisi-revisianku sesuk. Istilahe catetan iku iso disebut buku komunikasi antar dospemlah. Ketok kok teko kone lek sing neng proposal bimbingan terakhir kui biasane leweh apik tinimbang proposal sak durung-durunge, tapi yo iso wae bentuk revisi pertama sing akhire digawe kanggo seminar.” (...berbeda jelas mbak, ini bisa terlihat bedanya dari bimbingan satu sampai bimbingan terakhir di lembaran catatan revisi-revisiku besok. Istilahnya catetan itu bisa disebut buku komunikasi antar dospem. Terlihat dari situ kalau di proposal bimbingan terakhir itu biasanya lebih baik dari pada bimbingan sebelumnya, namun juga tidak menutup kemungkinan bentuk revisi awallah yang akhirnya digunakan.) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Seluruh informan menggunakan *visual organiser* berupa *outline* revisi proposal baik dari dosen satu maupun dosen dua. *Outline* ini dikumpulkan dari konsultasi pertama sampai dengan proposal disetujui untuk diseminarkan. Selain digunakan mahasiswa untuk mempermudah mengerjakan revisi, *outline* revisi ini juga digunakan sebagai catatan penghubung antara dosen satu dengan dosen lainnya. Tidak hanya itu, *outline* ini juga digunakan untuk memilih bentuk proposal manakah yang paling baik dari revisi satu sampai dengan revisi terakhir yang paling pantas untuk diseminarkan. Tidak hanya kedua informan diatas yang menggunakan *outline* revisi sebagai *visual organizer* sebagai alat pembanding dan pembeda informasi, namun seluruh informan juga melakukan hal yang sama. Hal ini berdasarkan hasil observasi 29 Mei sampai dengan 11 Juni di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan menyortir informasi dilakukan oleh informan Pemi dan Tibul dengan berdasarkan pada tahun penerbitan informasi, kemudian oleh informan Intan dan Arif Wahyudi dilakukan dengan berdasarkan sub bidang ilmu informasi, sedangkan oleh informan Arif Sri, Razan, dan Krisna dilakukan dengan berdasarkan bentuk pembawa informasi. Pelaksanaan kegiatan membedakan informasi berbentuk fakta, opini, dan fiksi dilakukan oleh seluruh informan dengan hanya menggunakan informasi berbentuk fakta pada pengerjaan proposal penelitian. Kegiatan memeriksa ketumpang tindihan diantara sumber dilakukan oleh seluruh informan dengan memeriksa ketumpang tindihan sumber yang berupa keterangan bibliografi dengan cara mencari sumber ketiga sebagai pembandingan serta memeriksa ketumpang tindihan sumber yang berupa keterangan isi namun seluruh informan tidak menemukan isi yang saling bertumpang tindih. Kegiatan menyusun informasi dalam susunan yang logis dilakukan oleh seluruh informan dengan menyusun informasi dalam bentuk susunan dari umum ke khusus dengan bantuan dosen pembimbing. Kegiatan menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau membedakan informasi dilakukan oleh seluruh informan dengan menggunakan *visual organiser* berupa *outline* revisi proposal yang dikumpulkan dari konsultasi pertama sampai dengan proposal disetujui untuk diseminarkan.

#### 4.2.5. Tahap Penciptaan Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Tahap penciptaan pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara menyiapkan informasi dalam bahasa yang diciptakan sendiri, merevisi atau mengedit sendiri maupun bersama teman, serta menyelesaikan format bibliografi. Dari tiga kegiatan pada tahap penciptaan tersebut terdapat satu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang sama dan dua kegiatan lainnya dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri informan.

Kegiatan menyiapkan informasi dalam bahasa yang diciptakan sendiri dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. seluruh informan menggunakan gaya bahasa yang diciptakan sendiri dalam penulisan proposal penelitian. Seperti yang diungkapkan informan Pemi berikut:

“...harus menulis sendiri semua, karena nanti kalau sudah selesai penelitiannya sebelum diacc udah harus lolos uji turnitin” (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Krisna dalam wawancaranya.

“...yaelah gue mah cerdas, ngetik sendiri aja, sekalian belajar ngerangkai kata. Ngopas-ngopas juga apaan yang mau dikopas, orang tiap skripsi kan musti beda-beda kali isinya. Belum entar kenak turniti, kagak lolos turnitin bisa dicabut tuh skripsian.” (...saya cerdas, mengetik sendiri saja, sekalian belajar



merangkai kata. Meng-*copypaste* juga apa yang mau di-*copypaste*, karna setiap skripsi harus berbeda-beda isinya. Belum nanti jika terkena turnitin, tidak lolos turnitin bisa dicabut skripsinya) (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan menggunakan bahasa yang diciptakan sendiri dikarenakan setiap skripsi nantinya akan diuji keorisinalannya. Pengujian keorisinalitasan skripsi disebut sebagai uji turnitin. Sebuah skripsi yang lolos uji turnitin adalah skripsi yang memiliki tingkat plagiatisme kurang dari 15%. Apabila skripsi yang melebihi batas tersebut tidak akan diperbolehkan meneruskan pelaksanaan rangkaian pengerjaan tugas akhir berikutnya yaitu penulisan jurnal. Hal ini membuat informan sedari awal atau saat menulis proposal penelitian, sudah menuliskan skripsi dalam gaya bahasa yang diciptakan sendiri. Tidak hanya informan Pemi dan Razan yang menggunakan cara tersebut, tetapi seluruh informan juga menuliskan proposal penelitian dalam gaya bahasa yang diciptakan sendiri. Hal ini berdasarkan hasil observasi tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*

Kegiatan merevisi atau mengedit sendiri maupun bersama teman dilakukan dengan dua cara yang berbeda. Cara pertama adalah merevisi atau mengedit proposal skripsi secara pribadi dan dibantu oleh dosen pembimbing dan juga teman sejawat. Cara pertama

dilakukan oleh informan Arif Sri dari Pendidikan Teknik Mesin Kampus V JPTK UNS sebagaimana yang disampaikan berikut:

*“lek ngedit tata ketik kui dewe, lek ngerevisi prihal isi yo neng dospem. Tapi sak durunge neng dospem neng cah-cah sek sing sebimbingan utowo seng wes semprop”* (jika nge-edit tata ketik itu sendiri, kalau merevisi prihal isi ke dospem. Tetapi sebelum ke dospem ke teman-teman sebimbingan atau yang sudah semprop) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Berbeda dari informan Arif Sri di Pendidikan Teknik Mesin sebelumnya. Cara kedua yang dilakukan dengan merevisi atau mengedit proposal skripsi hanya secara pribadi dan dibantu oleh dosen pembimbing dilakukan oleh para informan lainnya. Seperti yang informan Pemi sebagai berikut.

*“mengedit sendiri mi, tapi kalau yang merevisi tentu dospem...”* (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Cara kedua juga digunakan oleh informan Tibul

*“yang merevisi selama ini dospem, karna kalau tanay teman kan teman juga dospemnya berbeda. Tentunya pemikirannya juga berbeda, jadi insyaalloh lebih baik dospem saja.”* (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Intan juga menggunakan cara kedua

*“sing ngerevisi yo dospem to mbak, lek dewe paling tata tulis sih sak durunge diprint dedit sek, wedine lek eneng typo-typo.”* (yang merevisi ya dospem mbak, kalau sendiri hanya tata tulis sebelum diprint diedit dahulu, takutnya ada yang typo-typo) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Arif Wahyudi dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar

*“sing ngerevis ya dospem lah sapa maning nek udu dospem”* (yang merevisi ya dospem, siapa lagi kalau bukan dospem) (wawancara pada tanggal 4 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Cara kedua juga digunakan oleh informan Razan

*“untuk merevisi tentunya tugas dosen pembimbing, namun sebelumnya kita juga harus memeriksa terlebih dahulu apakah mungkin ada yang terlupa atau perlu diedit kembali sebelum dikonsultasikan”* (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan Krisna juga membenarkan seluruh pernyataan yang disampaikan oleh seluruh informan

*“iye kan emang ngerevisi kan tugasnya dospem, lah kalau gua mah yang penting telit dulu nulisnye, diedit ampe bener, entar masalah isi biar dospem aje yang ngebenerin”* (iya kan memang merevisi tugasnya dospem, lah kalau saya yang penting teliti dulu menulisnya, diedit sampai bener, nanti masalah isi biar dospem saja yang membenarkan) (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Dua cara yang berbeda dalam merevisi atau mengedit sendiri maupun bersama teman dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*

Kegiatan menyelesaikan format bibliografi dilakukan dengan dua cara yang berbeda. Cara pertama adalah dengan menggunakan aplikasi penyusun format bibliografi. Cara pertama ini dilakukan oleh informan Intan dari Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini bagaimana yang disampaikan berikut:

*“dafpuse aku yo nyateti kelengkapane sakjane, tapi amergo akeh sing ra lengkap, dadi aku ngenggo aplikasi wae. Jenenge kie mendeley ”* (sebenarnya kelengkapan dafpus sudah dicatat, tetapi karna banyak yang tidak lengkap, jadi saya menggunakan aplikasi saja. Namanya mendeley) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Sedangkan cara kedua dilakukan oleh informan Pemi. Cara kedua tersebut adalah dengan cara langsung menuliskan format bibliografi pada daftar pustaka setiap kali usai mengutip pendapat orang lain. seperti yang dikatakan informan Pemi berikut:

*“nulis daftar pustanya ya sekalian kalau mengutip langsung ditulis didaftar pustaka saja. Kan sudah buat catatan yang buat nulis daftar pustaka juga kan mi kaya catetan halaman, tahun, penerbit, dan yang lain lain waktu nyari sumber dahulu”* (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Tibul yang juga dari JPOK menggunakan cara yang sama.

*“dafpus ditulisnya langsung saja berbarengan dengan ngutip supaya tidak ada yang terlewat nantinya. Karna kalau banyak yang terlewat, nanti waktu seminar nilai seminarnya akan berkurang”* (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Kemudian informan dari JPGSD Arif Wahyudi juga menggunakan cara yang sama.

*“enyong nek nulis langsung, mergane engko mbok ana sing keliwat. Dadi pas nulis kutipan ya langsung bae neng dafpus juga ditulis.”* (...saya jika menulis langsung saja, karena nanti bisa saja ada yang terlewat. Jadi waktu menulis kutipan ya langsung saja di dafpus juga ditulis.) (wawancara pada tanggal 4 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD UNS)

Informan Arif Sri sependapat dengan cara yang digunakan informan Arif Wahyudi sebelumnya.

*“timbang enek sing keliwat, dikiro ngopas, mergo ran emu bukune, mending pas ngutip to, ditulis pisan daftar pustakane...”* (dari pada ada yang terlewat, dikira meng-copypaste, karena tidak menemukan bukunya, lebih baik sewaktu mengutip, ditulis sekalian daftar pustakanya...) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Serupa dengan informan Arif Sri, Informan Razan juga menggunakan cara yang sama.

*“agar lengkap daftar pustakanya, memang ketik mengutip langsung saja ditambahkan ke daftar pustaka. Karena walaupun menggunakan aplikasi, jika kita tidak meng-add kutipan yang kita tulis, sistem tidak akan menampilkan daftar pustaka dari kutipan itu. Jadi sama saja, intinya kita harus teliti. Dan menyiasati agar teliti ya memang harus satu persatu setiap sesudah mengutip langsung dibuatkan daftar pustakanya.”* (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan Khrisna juga sependapat dengan seluruh pendapat informan sebelumnya.

*“ngetik langsung aje guenya. Habis ngutip langsung tulis juga daftar pustakanye...”* ( mengetik langsung saja. Setelah mengutip dituliskan juga daftar pustakanya. ) (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Dua cara yang berbeda dalam menyelesaikan format bibliografi dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan menyiapkan informasi dalam bahasa yang diciptakan sendiri dilakukan oleh seluruh informan dengan

menggunakan bahasa yang diciptakan sendiri dikarenakan setiap skripsi nantinya akan diuji keorisinalannya sebagai syarat dinyatakan lulus. Pelaksanaan kegiatan merevisi atau mengedit sendiri maupun bersama teman dilakukan informan Arif Sri secara pribadi dan dibantu oleh dosen pembimbing dan juga teman sejawat, sedangkan informan lainnya melakukannya secara pribadi dan dibantu oleh dosen pembimbing. Pelaksanaan kegiatan menyelesaikan format bibliografi dilakukan informan Intan dengan menggunakan aplikasi penyusun format bibliografi, sedangkan informan lainnya menggunakan cara langsung menuliskan format bibliografi pada daftar pustaka setiap kali usai mengutip suatu pendapat.

#### 4.2.6. Tahap Presentasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi

Tahap presentasi pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara berlatih mempresentasikan proposal penelitian, membagikan informasi kepada pendengar, menampilkan informasi dalam bentuk yang sesuai dengan pendengar, dan menyiapkan serta menggunakan peralatan dengan benar. Dari empat kegiatan pada tahap presentasi tersebut terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang sama dan dua kegiatan lainnya dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Persamaan dan perbedaan

pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri informan.

Kegiatan berlatih mempresentasikan proposal penelitian dilakukan dengan tiga cara yang berbeda. Cara pertama dilakukan dengan berlatih bersama dosen pembimbing. Cara pertama dilakukan informan Pemi dan Tibul seperti yang diungkapkan Pemi berikut:

“setelah kemarin ACC ada konsultasi terakhir mi tapi langsung dengan kedua dosen. Agendanya mengkondisikan seperti semprop beneran, jadi aku sudah bawa slide, video, *handout*, sama proposal utuh. 15 menit aku presentasi, lalu sekitar 5 menit tiap dospem memberi tanggapan penampilanku tadi...”  
(wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Keterangan informan Pemi tersebut dibenarkan oleh informan Tibul.

“...setelah kita latihan seminar dengan dospem, dospem menanggapi, sekalian kita kompakan *argument* yang masih berbeda. Jadi nanti didepan narasumber *insyaalloh* nanti kita sudah bisa satu kata, karna itu penilaian yang terpenting.”  
(wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Berbeda dengan informan Pemi dan Tibul dari JPOK UNS, informan Arif Sri menggunakan cara kedua untuk berlatih presentasi. Cara kedua ini dilakukan dengan berlatih bersama teman sejawat. Seperti yang diungkapkan informan Arif Sri berikut:

“walaupun aku guduk proyek dosen, aku yo tetep latihan presentasi karo cah cah neng bengkel. Soale wis kesepakatan kabeh kudu bareng-bareng, Termasuk latihan seminar. Soale lek sing proyek dosen kan cah seproyek kudu sepaham kabeh, kudu latihan bareng, ben pas presentasi kie gak onok sing dominan, gak onok sing bedo, siji ngomong ngene siji ngomong bedo. Trus juga sing paling penting kui, ben sesuk misale paslatihan enek pertanyaan sing gak iso kejawab, mbengine kie jek iso mikir sesuk arepe jawab pie” (walaupun saya bukan proyek

dosen, saya tetap latihan presentasi dengan teman-teman di bengkel. Karena sudah kesepakatan semua harus bersama-sama. Termasuk latihan seminar. Karena yang proyek dosen anak satu proyek harus sepaham semua, harus latihan bareng, supaya ketika presentasi tidak ada yang dominan, tidak ada yang berbeda, satu bicara begini satu bicara berbeda. Lalu juga yang paling penting itu, agar besok misalkan saat latihan ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab, malamnya masih bisa berfikir besok akan dijawab bagaimana) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Kemudian cara ketiga dilakukan dengan cara berlatih mandiri. Cara ketiga ini digunakan oleh informan lainnya. Seperti yang diungkapkan informan Intan berikut :

*“lek latihan sing tak perhatikno banget kui waktune, mergo kan kudu iso nunjukno kabeh dalam waktu 30 menit kui. Yo wes presentasi proposal, yowes ngedemokno audioku lewat micro teaching juga kan. Micro teaching iki sing mesti sui amergo kan mesti cah-cah kie nganyelke loh mbak takok takok wae koyo cah paud. Dadi lek aku latihan neng kost tak titeni banget waktune mbak...”* (kalau latihan yang paling saya perhatikan sekali adalah waktunya, karena harus bisa menunjukan semua dalam 30 menit itu. Ya sudah presentasi proposal, ya sudah mendemokan audioku lewat *micro teaching* juga. *Microteaching* ini yang pasti lama karena teman-teman itu menyebalkan selalu tanya-tanya seperti anak paud. Jadi kalau saya latihan dikost saya perhatikan sekali waktunya ) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Informan Arif Wahyudi juga menggunakan cara yang sama.

*“pas latian sih ra ana sing angel, soale kan dewekan, ngerasane ya wis sempurna. Tapi nek pas semprop beda urusan maning, dientek-entekna dospem, soale kan ra ana pembahas kaya nang ngonamu, anane dospem, dadi sing takon ya kabeh dospem.”* (sewaktu latihan tidak ada yang susah, karena sendirian, serasa sudah sempurna. Tetapi jika semprop urusannya berbeda lagi, dihabiskan oleh dospem, karena tidak ada narasumber atau pembahas seperti di tempatmu, adanya hanya dospem, jadi yang tanya ya semua dospem.) (wawancara pada tanggal 4 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI PGSD UNS)

Cara ketiga juga digunakan oleh informan Razan.



“tentunya latihan sebelum hari pelaksanaan semprop. Latihan mengatur waktu dan meneliti apakah *slide, hand out*, atau tata tulis masih ada yang kurang tepat. Dan juga memperkirakan pertanyaan juga jawaban atas pertanyaan itu.” (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Tidak berbeda dengan informan Razan, informan Krisna yang juga dari JPTK juga menggunakan cara ketiga.

*“gue latihan ngepasin waktu sendiri aje sih, soalnya waktunya cuman dikasih waktu 15 menit presentasi.”* (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Tiga cara yang berbeda dalam berlatih mempresentasikan proposal penelitian dalam pelaksanaan seminar proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan membagikan informasi kepada pendengar dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan membagikan informasi tersebut dalam penyelenggaraan seminar proposal. Seperti yang diungkapkan informan Intan dari JPGSD-PGPAUD UNS juga mengutarakan hal yang serupa.

*“...seminar kie sak jane yo gae menunjukan proposalku to, gae ngekei eruh pie piene penelitianku mbak. Mengkomunikasikan lah gampangane...”* (...seminar itu sesungguhnya untuk menunjukan proposalku, untuk memberi tahu bagaimana-bagaimana penelitianku mbak. Mengkomunikasikan sederhananya) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Informan Razan sependapat dengan apa yang diungkapkan Informan Intan sebelumnya.

“proposal penelitian ini secara resmi diberitahukan kepada umum itu melalui seminar proposal” (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan membagikan informasi kepada pendengar melalui penyelenggaraan seminar proposal penelitian. seminar proposal dilaksanakan apabila pengerjaan bab satu samapi dengantiga telah mendapat persetujuan dari kedua dosen pembimbing setiap informan. dalam hal ini kegiatan membagikan informasi tentang proposal penelitian melalui penyelenggaraan seminar proposal tidak hanya dilakukan oleh informan Intan dan Razan, tetapi oleh seluruh informan lainnya juga. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menampilkan informasi dalam bentuk yang sesuai dengan pendengar dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menampilkan informasi melalui presentasi yang menggunakan media penunjang presentasi yang sama seperti saat presentasi semasa perkuliahan. Cara pertama dilakukan oleh informan Razan dan Krisna. Seperti yang dikatakan Informan Razan:

“menampilkan proposalnya itu memakai tiga *handout full* proposal dua untuk dospem satu untuk peserta, *handout* ppt untuk peserta dan *slidw power point* saja, karna modulnya baru ditampilkan nanti dimuka sidang.” (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Hal serupa juga disampaikan informan Khrisna sebagai berikut :

*“kaya biasanye presentasi, make ppt, cuman sekarang ada dospem ame peserta. Jadi kita kasih proposal ame handout-nye..”* (seperti presentasi biasanya, memakai ppt, hanya saja saat ini ada dospem dan peserta. Jadi kita beri proposal dan *handout*-nya) (wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, kelima informan lainnya menggunakan media pendukung lain untuk menampilkan informasi yang ada didalam proposal penelitian. Cara inilah yang disebut cara kedua. Cara kedua ini dilakukan dengan menampilkan informasi melalui presentasi yang menggunakan media yang sama seperti pada cara pertama dengan ditambah media penunjang presentasi lainnya. Seperti yang diungkapkan informan Pemi berikut ini:

*“...nampilin proposalnya ya make power point mi, kaya biasanya kita presentasi dikelas, kalau cuman proposal kan susah jelasinnya, entar di-slide-nya tinggal diinsert video atau diputar di GOM juga gak papa video lompat jauhnya...”* (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Tibul menggunakan media tambahan berupa video.

*“insyaallah pakai ppt sama nge-play video latihannya nampilin isi proposalnya. Tapi proposal sama hand out juga tetep dikasih supaya lebih jelas ngoreksinya.”* (wawancara pada tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Tidak seperti informan Intan dan Tibul yang menggunakan media tambahan video, informan Intan menggunakan media tambahan berupa audio untuk menampilkan informasi yang ada didalam proposal penelitiannya.

“...proposal karo handout tetep mesti onok mbak. Cuman gae *microteaching* aku kudu menampilkan media IAI kui mau pas seminar. Soale kui sing paling penting neng penelitianku sesuk.” (...proposal dan *hand out* tetap harus ada mbak. Hanya saja untuk *microteaching* saya harus menampilkan media IAI itu tadi sewaktu seminar. Karena itu yang paling penting dalam penelitianku besok.) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-JPGPAUD UNS)

Kemudian informan Arif Wahyudi menggunakan media video interaktif yang telah dibuatnya untuk juga ditampilkan dalam seminar proposal.

“*video interatikufe disetel pas neng instrument penelitian. Ditampilna setitik bae. Ben genah ngesuk media sing dienggo penelitian kue kaya apa, dadi seminare ora kur maca proposal apa njelasna slide tok.*” (video interaktifnya diputar sewaktu di instrument penelitian. Ditampilkan sedikit saja. Agar besok jelas media yang digunakan untuk penelitian itu seperti apa, jadi seminarnya tidak hanya membaca proposak atau menjelaskan slide saja.) (wawancara pada tanggal 4 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Sedangkan informan Arif Sri menunjukan desain specimen velg yang didesain menggunakan aplikasi *auticad*.

“...seminar kie mung nampilno desain spesimene tok neng slide. Spesimen sing asli digowone sesuk pas pendadaran. Mergo iki peneltiane ancen pie ngawene. Lah lek wis dadi disek kan yo ngopo diteliti.” (seminar hanya menampilkan desain spesimennya saja di dalam *slide*. Spesimen yang asli dibawa besok saat ujian pendadaran. Karena ini penelitiannya memang bagaimana cara membuatnya. Jika sudah jadi dahulu lalu untuk apa diteliti.) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

dua cara yang berbeda dalam menampilkan informasi dalam bentuk yang sesuai dengan pendengar dalam pelaksanaan seminar proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-

masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menyiapkan serta menggunakan peralatan dengan benar dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan dapat menyiapkan dan menggunakan peralatan dengan benar selama pelaksanaan seminar proposal penelitian. Seperti yang diungkapkan informan Intan berikut. Informan Intan mempersiapkan dan menggunakan juga menyesuaikan media tambahan penunjang presentasi yang digunakannya.

*“selain proyektor karo pointer aku ngowo speaker mbak, soale kan iki bentuke mp3. Dadi kudu jelas to suarane. Speaker cilik dicoke laptop gak popo sing penting sak ruangan krungu.”*(selain proyektor dan pointer saya membawa speaker mbak, karena ini berbentuk mp3. Jadi harus jelas suaranya. Speaker kecil disambungkan dengan laptop tidak masalah yang penting satu ruangan mendengar.) (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Tidak hanya Informan Intan sebelumnya, informan Arif Sri juga menyiapkan dan menggunakan peralatan sesuai dengan media tambahan penunjang presentasi yang digunakannya.

*“...mergo desaine gak iso diinsert neng ppt. dadi aku kudu nyiapke peralatan tambahan kui berupa aplikasi autocad neng leptopku. Mergobe mek iso dilihat lewat kui. Tapi neng proposal karo neng hand out jg enek bentuk printe. Trus nyeleh proyektor karo pointer neng bagian perlengkapan. ”* (wawancara pada tanggal 2 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan penelitian kali ini menyiapkan dan menggunakan peralatan yang sama. Pada dasarnya peralatan yang digunakan adalah *proyektor, pointer, slide power point, handout slide power point*, dan

*handout* proposal. Namun karena terdapat beberapa informan yang tidak hanya menggunakan media penyampai berupa *slide power point* namun juga menggunakan media penunjang presentasi lainnya, maka para informan tersebut menyesuaikan peralatan yang disiapkan dan digunakan dengan media penunjang presentasi yang digunakan. Hal ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan berlatih mempresentasikan proposal penelitian dilakukan informan Pemi dan Tibul dengan berlatih bersama dosen pembimbing, kemudian informan Arif Sri berlatih dengan teman sejawat, sedangkan informan lainnya berlatih secara mandiri. Pelaksanaan membagikan informasi kepada pendengar dilakukan oleh seluruh informan melalui penyelenggaraan seminar proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan menampilkan informasi dalam bentuk yang sesuai dengan pendengar dilakukan oleh informan Razan dan Krisna melalui presentasi yang menggunakan media penunjang presentasi yang sama seperti saat presentasi semasa perkuliahan, sedangkan oleh informan lainnya melalui presentasi yang menggunakan media yang sama seperti pada cara semasa perkuliahan dengan ditambah media penunjang presentasi lainnya. Pelaksanaan kegiatan menyiapkan serta menggunakan peralatan dengan benar

dilakukan oleh seluruh informan dengan menyesuaikan pada media penunjang presentasi yang digunakan.

#### 4.2.7. Tahap Penilaian Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Revisi Proposal Skripsi Sesudah Diseminarkan

Tahap penilaian pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara menerima tanggapan dari pendengar pada seminar proposal, menilai penampilan sendiri dibandingkan penilaian dosen pembimbing pada seminar proposal, menggambarkan sudah seberapa baik penampilan pada seminar proposal, menentukan keterampilan baru yang diperlajari dari pengerjaan dan seminar proposal, serta memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik diwaktu mendatang. Dari lima kegiatan pada tahap penilaian seluruh kegiatan pada tahap penilaian dilakukan dengan cara yang sama. Persamaan pelaksanaan tersebut seluruhnya dilaksanakan dengan cara yang sama walaupun dalam bentuk yang berbeda antara satu informan dengan informan lainnya.

Kegiatan menerima tanggapan dari pendengar pada seminar proposal dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan dapat menerima seluruh tanggapan yang disampaikan pendengar. Seperti yang diungkapkan Informan Tibul yang juga dari JPOK mengungkapkan hal yang sama.

“semua gak hanya dari narasumber, dari dosen juga. Dari peserta juga diterima karena semuanya *insyaallah* bermanfaat baik” (wawancara pada tanggal 22 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Serupa dengan yang dikatakan informan Tibul, informan Razan juga membenarkannya.

“seluruh tanggapan diterima saat seminar proposal, untuk kelanjutannya nanti akan didiskusikan kembali dengan dosen pembimbing tentunya.” (wawancara pada tanggal 24 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Tidak hanya kedua informan tersebut yang dapat menerima seluruh tanggapan yang disampaikan pendengar, namun seluruh informan juga dapat menerima tanggapan pendengar. Pendengar yang dimaksud kali ini adalah seluruh orang yang menghadiri seminar proposal informan. Para pendengar tersebut terdiri dari dosen pembimbing, nara sumber, dan juga peserta seminar. Hal ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menilai penampilan sendiri dibandingkan penilaian dosen pembimbing pada seminar proposal dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan dapat dengan baik membandingkan penilaian pelaksanaan seminar proposalnya. Seperti yang informan Tibul tentang penilaian pelaksanaan seminar proposal yang telah dia laksanakan:

“narasumber dan dospem kemaren menyarankan aku juga harus menguasai metode latihannya terlebih dahulu. Memang benar



pendapat beliau semua, dan itu juga memang sempat terlintas dipikanku apa nanti waktu seminar aku bisa menjelaskan dengan benar metode latihannya jika aku sendiri baru mengetahuinya sekarang. dan ternyata kemarin benar terjadi, aku salah, ada satu tahap yang terlewat waktu menyampaikan teknis latihannya” (wawancara pada tanggal 22 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Arif Sri juga mengungkapkan hal yang sama dengan informan Tibul sebelumnya.

*“yo sak jane omonge dospemku neng seminar kae yo bener. Kesalahanku ngopo ra ngowo surat ijin pra riset sek, walaupun kenal karo pak e, tapi kan atasane pak e sing due wewang ngulihke penelitian neng kono po ra. Dadi yo jare gae pembelajaran wae, sing penting saiki wes oleh lokasi sing genah.”* (ya sebenarnya pendapat dospemku di seminar benar. Kesalahanku mengapa tidak membawa surat ijin pra riset terlebih dahulu, walaupun kenal dengan bapaknya, tetapi kan atasannya yang memiliki wewenang mengizinkan penelitian disana atau tidak. Jadi ini untuk pembelajaran saja, yang penting saat ini sudah mendapatkan lokasi yang pasti.) (wawancara pada tanggal 23 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, didapat temuan bahwa informan dapat dengan baik menilai penampilannya dalam melaksanakan seminar proposal. Menurut informan mereka juga membenarkan bahwa penilaian pribadi atas penampilannya serupa dengan penilaian yang diberikan oleh pendengar. Persamaan antara penilai dari informan dengan pendengar tidak hanya dibenarkan oleh informan Tibul dan juga Arif Wahyudi seperti kutipan wawancara diatas, tetapi dibenarkan juga oleh seluruh informan lainnya. Seluruh informan menilai penampilannya pada seminar proposal serupa dengan penilaian yang disampaikan pendengar. Hal ini didasarkan

hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menggambarkan sudah seberapa baik penampilan pada seminar proposal dilakukan dengan cara yang sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan dapat menggambarkan dengan baik seberapa baikkah penampilan dirinya dalam seminar proposal yang telah dilaksanakan. Seperti yang disampaikan informan Arif Wahyudi dalam menggambarkan penampilannya sebagai berikut:

*“merga pas latihan, aku wis ngetung waktu. Apike ya aku ra kekurangan ya ora kelewihan waktu. Dan sing paling tak syukuri ya aku teyeng mengungkapkan kabeh hal-hal penting dalam waktu sesingkat kue. Power point temenan maning, udu power teks.”* (karena sewaktu latihan, aku sudah menghitung waktu. Baiknya adalah aku tidak kekurangan dan tidak kelebihan waktu juga. Dan yang paling aku syukuri adalah aku bisa mengungkapkan seluruh hal penting waktu sangat singkat itu. Apalagi ini benar-benar *power point* bukan *power text*. ) (wawancara pada tanggal 25 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Informan Arif Sri juga dapat menggambarkan hal yang sama.

*“seorang aku kie iso ngejelaske dengan sopan, santun, genah, tegas, lugas jawaban pertanyaan pak e dospem kui termasuk sebuah kelebihanku neng seminar juga to. Lek kekuranganne yo aku ki lagek neng akhir waktu iso enjoy lan tenang. ”* (seorang aku itu bisa menjelaskan dengan sopan, santun, jelas, tegas, dan lugas jawaban atas pertanyaan bapak dospem itu termasuk sebuah kelebihanku didalam seminar juga kan. Dan kekurangannya adalah diakhir waktu baru saya bisa enjoy dan tenang. ) (wawancara pada tanggal 23 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan dapat menggambarkan apa saja kelebihan dari penampilannya ketika melaksanakan seminar proposal penelitian. hal

ini disampaikan oleh seluruh informan tidak hanya oleh informan Arif Sri dan Razan. Hal ini juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menentukan keterampilan baru yang diperlajari dari pengerjaan dan seminar proposal dilakukan oleh ketujuh informan dengan cara yang sama. Seluruh informan dalam kegiatan kali ini dapat mengetahui apa saja keterampilan yang didapat selama proses pengerjaan proposal penelitian. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan Tibul sebagai berikut:

“alhamdulillah dari penelitian ini yang jelas kelihatan adalah aku jadi bisa dua metode buat melatih tendangan.” (wawancara pada tanggal 22 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Razan juga mendapatkan keterampilan baru dari kegiatan pengerjaan dan seminar proposal seperti berikut:

“keterampilan yang saya dapatkan tentunya keterampilan menulis buku.” (wawancara pada tanggal 24 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan dapat menentukan keterampilan baru yang diperlajari selama pengerjaan dan pelaksanaan seminar. Keterampilan baru yang didapat antara satu informan berbeda dengan informan yang lainnya. Walaupun keterampilan yang didapat antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun seluruh informan pasti mendapatkan suatu keterampilan baru. Hal ini terjadi tidak hanya pada informan Tibul

dan Razan tetapi pada seluruh informan lainnya. Hal ini juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik diwaktu mendatang dilakukan oleh ketujuh informan dengan cara yang sama. Seluruh informan dalam kegiatan kali ini dapat memperhatikan hal apa saja yang dapat dilakukan dengan baik diwaktu mendatang. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan Informan Tibul juga dapat menjelaskan hal apa saja yang dapat dilakukannya dengan lebih baik dimasa mendatang.

“*insyaallah* besok sewaktu penelitian aku juga akan sekaligus pelajari metode latihan tendangannya. Jadi aku akan memahami betul apa yang aku teliti.” (wawancara pada tanggal 22 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Razan juga menyetujui serta menyampaikan hal yang sama dengan informan sebelumnya.

“selanjutnya saat penelitian saya akan meminta bantuan mengoreksi dan belajar dari ahli bahasa tentunya.” (wawancara pada tanggal 24 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Para informan dapat menentukan hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik diwaktu mendatang. Hal-hal baru tersebut berbeda antara satu informan dengan infoman yang lainnya. Walaupun hal baru yang didapat antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun seluruh informan pasti dapat menentukan satu atau lebih hal baru yang dapat

dilakukan dengan lebih baik diwaktu yang akan datang. Hal ini juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan menerima tanggapan dari pendengar pada seminar proposal dilakukan oleh seluruh informan dengan menerima seluruh tanggapan yang disampaikan pendengar ketika sesi diskusi. Pelaksanaan kegiatan menilai penampilan sendiri dibandingkan penilaian dosen pembimbing pada seminar proposal dilakukan oleh seluruh informan dengan menilai penampilannya pada seminar proposal serupa dengan penilaian yang disampaikan pendengar. Pelaksanaan kegiatan menggambarkan sudah seberapa baik penampilan pada seminar proposal dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan dengan dapat menggambarkan apa saja kelebihan dari penampilannya ketika melaksanakan seminar proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan menentukan keterampilan baru yang diperlajari dari pengerjaan dan seminar proposal dilakukan oleh seluruh informan dengan dapat menentukan keterampilan baru yang diperlajari selama pengerjaan dan pelaksanaan seminar walaupun keterampilan baru yang didapat berbeda satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan kegiatan memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik diwaktu mendatang dilakukan oleh seluruh informan

dengan dapat menentukan hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik diwaktu mendatang walaupun hal-hal baru tersebut berbeda satu dengan yang lainnya.

#### 4.2.8. Tahap Aplikasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Revisi Proposal Skripsi Sesudah Diseminarkan

Tahap aplikasi pada E-8 terdiri dari berbagai kegiatan yang meliputi bagaimana cara meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar, menggunakan masukan dan tanggapan pendengar, mengusahakan menggunakan pengetahuan baru, menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru, dan memberikan tambahan pada daftar portofolio. Dari lima kegiatan pada tahap aplikasi tersebut terdapat satu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang sama dan empat kegiatan lainnya dilaksanakan dengan cara yang berbeda. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri informan.

Kegiatan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar dilakukan oleh ketujuh informan dengan cara yang sama sama oleh ketujuh informan. Seluruh informan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar melalui diskusi. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan Arif Wahyudi juga mengutarakan pernyataan serupa informan Intan.

*“tanggapan peserta soal tata ketik ya anu diiyani bae. Nek sing masalah-masalah krusial, kaya rumusan masalah, pendahuluan, metode apa kaya wingi videoku jare rung memenuhi standar mbarang, kon diganti, ya aku ra isa gambil keputusan dewek. Tak jawab bae nek kie perlu diskusi terlebih dahulu karo dospem jika mau merubah...”* (tanggapan peserta soal tata ketik semuanya diiyakan saja. Kalau masalah-masalah krusial, seperti rumusan masalah, pendahuluan, metode atau seperti kemaren video milikku yang katanya belum standar, untuk diganti, ya saya tidak bisa mengambil keputusan sendiri, saya jawab bahwa hal ini membutuhkan diskusi terlebih dahulu dengan dospem jika ingin merubahnya...) (wawancara pada tanggal 25 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Informan Arif Sri juga mengatakan hal serupa dengan yang dikatakan informan Arif Wahyudi.

*“...kabeh ancen ditampani. Tapi mari semprop, hal hal seng gak ketebak kui didiskusikno meneh. Koyo ta enek cah sing moni, lek neng tempat kui isone gae minimal 500 velg. Nah kui pas diskusi wingi akhire disepakati dospeme sing arepe klarifikasi lan nembumbusi supaya iso ngae gur 5.”* (...semua memang diterima. Tetapi setelah semprop, hal-hal yang tidak ditebak didiskusikan kembali. Seperti ada teman yang mengatakan, jika ditempat itu bsa membuat hanya dengan minimal 500 velg. Nah itu sewaktu diskusi kemarin akhirnya disepakati dospem yang akan klarifikasi dan menembusi supaya bisa membuat hanya 5.) (wawancara pada tanggal 23 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar dengan cara mendiskusikannya kembali. Diskusi tersebut dilakukan antara mahasiswa bimbingan dan dosen pembimbing. Pembahasan diskusi tersebut adalah tentang masukan dan pendapat baru yang muncul dari pendengar. Masukan dan pendapat baru ini merupakan hal baru diluar perkiraan mahasiswa bimbingan dan dosen pembimbing sebelumnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang

baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menggunakan masukan dan tanggapan pendengar dilakukan dua cara yang pertama. Cara pertama adalah dengan menggunakan seluruh masukan dan tanggapan narasumber dan tidak menggunakan seluruhnya masukan dan tanggapan peserta. Cara pertama ini dilakukan oleh informan Pemi dan Tibul dari JPOK. Seperti yang disampaikan informan Pemi berikut ini:

“semua yang diberikan narasumber diterima semua mi, kalau dari peserta baru didiskusikan lagi iya apa enggak.”  
(wawancara pada tanggal 22 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Seperti yang dilakukan informan Pemi, informan Tibul juga melakukan hal yang sama.

“seluruh yang disampaikan narasumber diterima karna kemungkinan belia juga yang nantinya kan menguji di pendadaran. Jadi semua pendapat belia diterima. Gak seperti yang disampaikan peserta, harus disaring dulu” (wawancara pada tanggal 22 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Berbeda dengan dua informan sebelumnya. Informan lainnya menggunakan cara kedua. Cara kedua adalah dengan tidak menggunakan secara keseluruhan masukan dan tanggapan dari peserta. Seperti yang disampaikan informan Intan berikut :

“kritik saran peserta kui sing diduskisan mau mbak marine seminar. Dadi bimbingan pertama marine seminar yo kui, nentukno opo sing diterapno karo ora neng revision semprom.”  
(kritik dan saran itu yang didiskusikan tadi mbak setelah seminar. Jadi bimbingan pertama setelah seminar ya itu,



menentukan apa yang diterapkan dan tidak untuk revisi semprop (wawancara pada tanggal 23 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV JPGSD-PGPAUD UNS)

Informan Arif wahyudi juga menggunakan cara kedua.

*“bar seminar didiskusikna karo dospem endi sing dienggo karo sing ora. Mergane ra kabeh sarane peserta kue dienggo.”* (setelah seminar didiskusikan dengan dosen pembimbing mana yang dipakai dan yang tidak. Karena tidak semua saran peserta digunakan.) (wawancara pada tanggal 25 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPGSD UNS)

Seperti halnya informan sebelumnya, informan Arif Sri juga menggunakan cara kedua.

*“sing didiskusikno yo kui mau, pendapat peserta.ra kabeh kie iso dienggo ngae ngerevisi”* (yang didiskusikan ya itu tadi, pendapat peserta, karena tidak semua bisa digunakan dalam merevisi) (wawancara pada tanggal 23 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Informan Razan juga mengutarakan hal yang serupa.

*“masuk dan penilaian peserta tetap tidak seluruhnya dibenarkan dan digunakan sehingga harus ditinjau ulang karena taraf kita kan sama. Beda halnya dnegan di JPOK yang menggunakna narasumber dari kalangan dosen. Sehingga apa pendapatnya tentu berdasarkan pengetahuan yang luas. ”* (wawancara pada tanggal 24 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Sedangkan informan Khrisna juga menggunakna cara yang sama dengan seluruh informan sebelumnya.

*“kagak semua saran peserta digunaka, soalnya mereka juga paling ngebenerin typo atau kalau isi ya versi dospem masing masing. Lah dospemku kan beda ame merek. Jadi abis semprop gue bimbingan pertama itu nentuin ape aja yang ditambahin ke revisi proposal.”* (tidak semua saran peserta digunakan, karena mereka hanya membenarkan typo atau jika isi hanya dengan menggunakna versi dospem masing-masing. Dospemku kan berbeda dengan mereka. Jadi setelah semprop saya bimbingan pertama itu menentukan apa saja yang ditambahkan ke revisi

proposal.) (wawancara pada tanggal 24 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

dua cara yang berbeda dalam menampilkan informasi dalam bentuk yang sesuai dengan pendengar dalam pelaksanaan seminar proposal penelitian skripsi ini didasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan mengusahkan menggunakan pengetahuan baru dilakukan oleh ketujuh informan dengan cara yang sama. Seluruh informan mengusahkan menggunakan pengetahuan baru dengan cara mempelajari lalu menerapkannya dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini berdasarkan hasil observasi tanggal 19 sampai dengan 28 Juni 2017. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan Arif Wahyudi sebagai berikut:

*“kabeh sing wis tak ulihna tak piker tak pelajari temenan, trus tak enggo selama aku ngajar karo neliti kie.”* (semua yang sudah saya dapatkan akan dipikirkan dipelajari benar-benar, lalu digunakan selama saya mengajar dan meneliti ini.) (wawancara pada tanggal 25 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus VI JPTK UNS)

Tidak berbeda dengan informan Arif Wahyudi sebelumnya, informan Khrisna juga melakukan hal yang sama.

*“...entah kenapa setelah dapet privat neliti dari dospem, gue jadi tertarik ama penelitian. Dan tentunya ini ilmu bakalan gue terapin waktu gue neliti nanti, dan penelitian lainnya kalau emang gue ada kesempatan...”* (...tidak mengerti kenapa setelah mendapat private meneliti dari dospem, saya menjadi tertarik dengan penelitian. Dan tentunya ilmu ini akan saya terapkan

sewaktu meneliti nanti, dan penelitian lainnya jika memang saya mendapatkan kesempatan...) (wawancara pada tanggal 24 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Setelah seminar penelitian seluruh informan pasti mendapatkan suatu pengetahuan baru. Walaupun pengetahuan antara satu orang dengan yang lain akan berbeda. Setelah mendapatkan pengetahuan tersebut, kemudian informan akan mempelajarinya secara lebih mendalam terlebih dahulu baru mengusahakan untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat pelaksanaan penelitian. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru dilakukan oleh ketujuh informan dengan cara yang sama. Seluruh informan dapat menentukan dengan baik siapa saja subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru yang didapat informan selama proses pengerjaan proposal. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan Tibul berikut:

“pihak lain yang juga bisa nerapin masukan dari semiarku ya tentunya peserta. Mereka juga sedang meneliti, apa yang dibahas, yang disampaikan narasumber dan dospem juga bisa jadi bahan koreksi proposal mereka juga. Tapi sebenarnya dospem sama narasumber juga sedikit banyak bisa juga nerapin masukannya, soalnya kan mereka juga punya dosen bimbingan lain.” (wawancara pada tanggal 22 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus III JPOK UNS)

Informan Arif Sri sependapat dengan apa yang disampaikan informan sebelumnya.

*“...yo ra mung aku, kabeh peserta yo iso to narik pelajaran teko seminarku. Dadi mereka ojok sampe wes mlaku, trus tiba tiba ora diizinke neliti neng kono amergo sak durunge ora ngawe surat izin.”* (wawancara pada tanggal 23 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Seluruh informan dalam kegiatan ini dapat menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru dengan baik. Subyek tersebut adalah seluruh pendengar seminar proposal penelitian. Pendengar dalam seminar proposal sendiri terdiri adalah dosen pembimbing, narasumber, dan peserta. Peserta sendiri terdiri dari teman sejawat dan adik tingkat. Penentuan pendengar seminar proposal sebagai subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru tersebut disetujui oleh seluruh informan. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Kegiatan memberikan tambahan pada daftar portofolio dilakukan oleh ketujuh informan dengan cara yang sama. Seluruh informan tidak dapat menambahkan keterangan ke daftar portofolio bahwa telah melakukan sebuah penelitian. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan Intan juga sependapat dengan informan sebelumnya.

*“yo durung, lulus we durung. Tapi lek wis yudisium, pas golek kerja mesti ditambahkan dong. SI pendidikan anak usia dini...”* (ya belum, lulus saja belum. Tetapi nanti jika sudah yudisium, sewaktu mencari kerja pasti ditambahkan dong. S1 pendidikan anak usia dini...) (wawancara pada tanggal 23 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus IV UNS)

Informan Razan juga menyampaikan hal yang serupa.

*“tentunya belum. Karan ini masih setengah proses. Nanti jika sudah selesai sudah didadar, sdh diyudisiumkan. Mendapat SKL baru bisa kita menyantumkan riwayat pendidikan sebagai lulusan.”* (wawancara pada tanggal 24 Juni 2017 di Ruang Baca Kampus V JPTK UNS)

Penambahan pada portofolio tidak dapat dilakukan oleh seluruh informan. Hal ini dikarenakan bahwa jika hanya sampai pada tahap proposal, maka penelitian tersebut tentunya belum selesai dilaksanakan. Oleh karena penelitian belum dilaksanakan maka informan belum dapat memberikan tambahan pada daftar portofolionya. Penambahan pada portofolio baru dapat dilakukan pada saat penelitian telah disahkan dan informan mendapatkan gelar sarjananya. Seluruh informan pada penelitian ini membenarkan hal tersebut. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Juni sampai dengan 02 Juli 2017 di ruang baca masing-masing kampus cabang informan sesuai jadwal pada *research schedule*.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar dilakukan oleh seluruh informan dengan mendiskusikan kembali antara mahasiswa bimbingan dan dosen pembimbing

mengenai masukan dan pendapat baru yang muncul diluar perkiraan mahasiswa bimbingan dan dosen pembimbing sebelumnya pada bimbingan setelah seminar proposal. Pelaksanaan kegiatan menggunakan masukan dan tanggapan pendengar dilakukan oleh informan Pemi dan Tibul dengan menggunakan seluruh masukan dan tanggapan narasumber dan tidak menggunakan seluruhnya masukan dan tanggapan peserta dan dilakukan informan lainnya dengan tidak menggunakan secara keseluruhan masukan dan tanggapan dari peserta. Pelaksanaan kegiatan mengusahakan menggunakan pengetahuan baru dilakukan oleh seluruh informan dengan cara mempelajari lalu menerapkannya dalam pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan kegiatan menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru dilakukan oleh seluruh informan dengan menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru adalah seluruh peserta seminar proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan memberikan tambahan pada daftar portofolio dilakukan oleh seluruh informan dengan memberikan tambahan pada daftar portofolio tentang telah menyelesaikan penelitian pada saat penelitian telah disahkan dan informan mendapatkan gelar sarjananya.

### 4.3. Analisis Data

Kegiatan pengerjaan proposal penelitian skripsi mahasiswa informan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan standar kompetensi literasi informasi *The Empowering 8 Models* yang dikembangkan oleh IFLA dan NILIS pada tahun 2005. Standar ini terdiri dari delapan tahap dengan tiga puluh enam kegiatan. Seluruh tahap dan kegiatan telah dilakukan oleh seluruh mahasiswa informan, namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan cara antara satu mahasiswa informan dengan yang lainnya. Analisis tersebut secara singkat dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Tabulasi Pelaksanaan Tahap dan Kegiatan Berdasarkan *The Empowering 8 Models*

No.	Tahap	Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama	Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda	Kegiatan
1.	Identifikasi	4	2	6
2.	Eksplorasi	1	2	3
3.	Seleksi	4	1	5
4.	Organisasi	4	1	5
5.	Penciptaan	1	2	3
6.	Presentasi	2	2	4
7.	Penilaian	5	0	5
8.	Aplikasi	1	4	5
Jumlah		22	14	36

Sumber: Olahan Peneliti

#### 4.3.1. Tahap Identifikasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Pelaksanaan tahap identifikasi yang terdiri dari enam kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada empat kegiatan dan dilakukan dengan cara yang berbeda pada dua kegiatan lainnya sesuai keadaan yang ada pada diri ketujuh mahasiswa informan. Empat kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama adalah kegiatan membatasi tema atau subyek penelitian, menentukan dan mengenal pendengar, mengidentifikasi kata kunci, dan merencanakan strategi penelusuran. Sedangkan dua kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda adalah kegiatan memilih bentuk produk akhir dan mengidentifikasi jenis sumber informasi. Dalam hal ini tentunya mahasiswa telah melaksanakan tahap pertama yaitu tahap identifikasi dari standar literasi informasi *The Empowering 8 Models*. (Wijetunge, 2005).

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap identifikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan membatasi tema atau subyek pada proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan membatasi tema atau subyek ini dilakukan dengan cara melaksanakan diskusi antara mahasiswa dengan komisi pembimbing. Diskusi tersebut dilaksanakan berulang kali sampai dengan judul penelitian terpilih memiliki fokus penelitian sespesifik mungkin. Diskusi pertama dilakukan antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dua. Dosen pembimbing dua merupakan dosen



pengampuh mata kuliah terkait judul penelitian yang tentunya memiliki kompetensi terbaik untuk membimbing judul tersebut. Diskusi dengan dosen pembimbing dua tersebut membahas tentang pemilihan judul yang memiliki potensi tersukses untuk diteliti dari beberapa judul penelitian yang diajukan mahasiswa kepadanya. Kemudian diskusi dilaksanakan dengan dosen pembimbing satu. Dosen pembimbing satu merupakan dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang metodologi penelitian sehingga merupakan rekan kerja terbaik dalam tugas sebagai komisi pembimbing skripsi mahasiswa. Diskusi dengan dosen pembimbing satu tersebut membahas tentang persetujuannya terhadap judul yang sebelumnya telah dipilih dosen pembimbing dua dan mahasiswa. Selain itu diskusi dengan dosen pembimbing satu juga membahas tentang penetapan dan penspesifikasian fokus penelitian dari judul yang telah disepakati bersama. Diskusi terakhir adalah kembali kepada dosen pembimbing dua untuk menanyakan persetujuannya terhadap fokus penelitian yang dibuat oleh dosen pembimbing satu dan mahasiswa. Apabila judul dan juga fokus penelitian telah disepakati oleh komisi pembimbing dan juga mahasiswa maka kegiatan pembatasan topik atau subyek penelitian telah berhasil dilaksanakan. Fokus dari judul penelitian inilah yang sebenarnya merupakan batasan dari tema atau subyek penelitian yang akan dituliskan dalam proposal skripsi BAB I point C (FKIP-UNS, 2015: 14).

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap identifikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menentukan dan mengenal pendengar pada seminar proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan menentukan dan mengenal pendengar proposal penelitian ini dilakukan dengan cara informan tidak dapat menentukan pendengar namun mengenal dengan baik seluruh orang yang menjadi pendengar. Informan tidak dapat menentukan pendengar seminar proposal penelitiannya dikarenakan siapa saja pendengar dalam seminar proposal penelitian sudah diatur dalam ketentuan masing-masing jurusan. Seperti contohnya pada Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepelatihan (JPOK) UNS pendengar seminar proposal penelitian adalah narasumber, komisi pembimbing, peneliti, dan seluruh mahasiswa JPOK. Kemudian juga seperti pada Jurusan Pendidikan Teknik Kejuruan (JPTK) UNS pendengar seminar proposal penelitian adalah komisi pembimbing, peneliti, dan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini (JPGSD-PGPAUD) UNS pendengar seminar proposal penelitian adalah komisi pembimbing, peneliti, pembahas, dan mahasiswa Jurusan PGSD atau jurusan PGPAUD sesuai jurusan sang peneliti. Dan yang terakhir adalah pada JPGSD Kebumen pendengar seminar proposal penelitian adalah komisi pembimbing, peneliti, dan seluruh mahasiswa JPGSD Kebumen. Walaupun pendengar tidak

dapat menentukan pendengar seminar proposalnya, namun pendengar mengenal dengan baik seluruh pendengar karena mereka semua merupakan civitas akademika dari masing-masing jurusan.

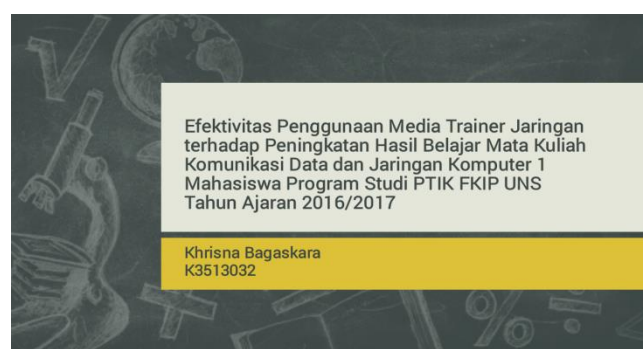
Pelaksanaan kegiatan ketiga dalam tahap identifikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan mengidentifikasi kata kunci pada proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan mengidentifikasi kata kunci pada proposal penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan kata atau frasa yang merupakan bagian dari judul penelitian (Ai Lien, 2014: 42). Kata maupun frasa yang akan dijadikan kata kunci tersebut diambil dari judul penelitian masing-masing informan. Seperti contohnya untuk judul penelitian informan Pemi yaitu Penerapan Gaya Mengajar Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok pada Peserta Didik Kelas VII D SMPN 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017, maka kata kunci yang ditetapkan untuk digunakan dalam proses penelusuran adalah metode belajar dan mengajar, gaya mengajar, gaya inklusi, belajar, hasil belajar, lompat jauh, gaya jongkok, dan juga berbagai kata kunci lainnya yang juga berasal dari berbagai rumusan kata maupun frasa yang diambil dari judul penelitian.

Pelaksanaan kegiatan keempat dalam tahap identifikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan merencanakan strategi penelusuran informasi dalam

pengerjaan proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan merencanakan strategi penelusuran informasi dalam pengerjaan proposal penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan satu kata maupun satu frasa ataupun juga dapat dengan menggabungkan satu atau lebih kata maupun frasa (Ai Lien, 2014: 42). Kata maupun frasa tersebut sebelumnya telah ditentukan sebagai kata kunci pada kegiatan sebelumnya (kegiatan mengidentifikasi kata kunci pada tahap identifikasi). Oleh karena strategi penelusuran informasi ini menggunakan kata kunci, maka strategi penelusuran seperti ini disebut juga strategi kata kunci. Contohnya untuk judul penelitian informan Pemi seperti yang dicontohkan pada kegiatan sebelumnya yaitu Penerapan Gaya Mengajar Inklusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok pada Peserta Didik Kelas VII D SMPN 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017. Maka kata kunci yang ditetapkan untuk digunakan dalam proses penelusuran adalah Metode Belajar dan Mengajar, gaya mengajar, gaya inklusi, belajar, hasil belajar, lompat jauh, gaya jongkok. Sehingga strategi penelusurannya dapat berupa gaya mengajar inklusi yang didapat dari rumusan kata kunci metode belajar dan mengajar, gaya mengajar, dan gaya inklusi. Contoh lainnya dapat berupa Lompat jauh jaga jongkok yang didapat dari penggabungan kata kunci Lompat jauh dan Gaya jongkok.

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap identifikasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan

memilih bentuk produk akhir yang sesuai untuk mempresentasikan proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan memilih bentuk produk akhir yang sesuai untuk mempresentasikan proposal penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menggunakan produk akhir yang sama seperti saat presentasi semasa perkuliahan. Produk akhir yang dimaksud pada cara pertama ini adalah *slide power point* dari proposal penelitian. Cara kedua adalah dengan menggunakan cara pertama dengan ditambah beragam media penunjang presentasi lainnya. Pada cara kedua ini yang dimaksud sebagai media penunjang presentasi ada beragam macam. Seperti contohnya untuk media penunjang presentasi informan Pemi berupa Video Mp4 gerakan lompat jauh gaya jongkok, informan Tibul berupa Video Mp4 metode latihan *Ichey Shuffle* dan *Zig-zag Run*, kemudian informan Intan berupa Audio Mp3 Media Pembelajaran IAI, sedangkan informan Arif Wahyudi berupa Video Mp4 Media Pembelajaran Interaktif, dan yang terakhir informan Arif Sri menggunakan Auto CAD sebagai media penunjang presentasinya.



Gambar 4.1. Bentuk Produk Akhir  
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap identifikasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi tempat informasi ditemukan. Pelaksanaan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi tempat informasi ditemukan ini dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menjadikan perpustakaan dan organisasi sebagai jenis sumber informasi. Cara kedua adalah dengan menggunakan cara pertama dengan ditambah manusia sebagai jenis sumber informasi lainnya. Walaupun terdapat perbedaan dalam menentukan jenis informasi mana yang menjadi tempat dapat ditemukannya informasi yang dibutuhkan, namun ketiga jenis informasi yang disebutkan informan yaitu Perpustakaan, Organisasi, dan Manusia seluruhnya adalah jenis-jenis sumber informasi. Seperti yang disampaikan Hartono dalam Presentasi Mata kuliah Sumber Informasi dan Sarana Bibliografi (Hartono, 2015)

#### 4.3.2. Tahap Eksplorasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Pelaksanaan tahap eksplorasi yang terdiri dari tiga kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada satu kegiatan dan dilakukan dengan cara yang berbeda pada dua kegiatan lainnya sesuai keadaan yang ada pada diri ketujuh mahasiswa informan. Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama adalah kegiatan menentukan tempat

sumber informasi yang menyediakan topik terpilih. Sedangkan dua kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda adalah kegiatan mendapatkan informasi yang menyediakan topik terpilih dan kegiatan melaksanakan penelitian lain diluar penelitian yang terdapat dalam proposal penelitian skripsi. Dalam hal ini mahasiswa telah melaksanakan tahap kedua yaitu eksplorasi pada standar literasi informasi *The Empowering 8 Models*. (Wijetunge, 2005)

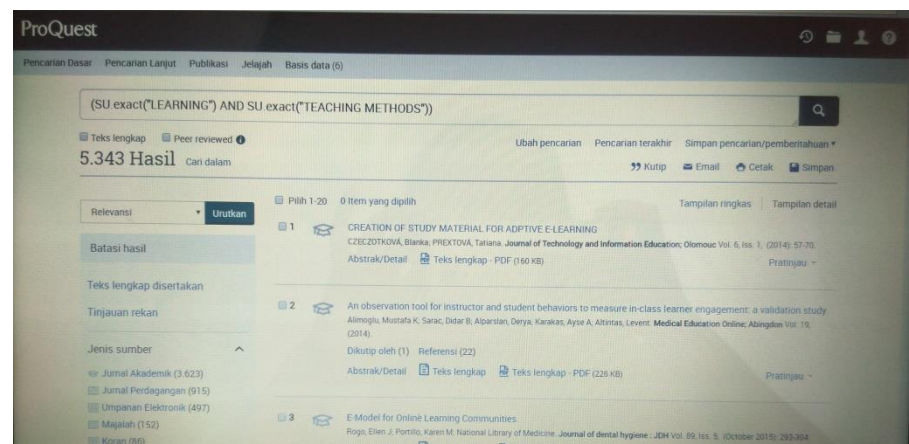
Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap eksplorasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menentukan tempat sumber informasi yang menyediakan topik terpilih. Pelaksanaan kegiatan menentukan tempat sumber informasi yang menyediakan topik terpilih ini dilakukan dengan cara menjadikan Perpustakaan Pusat UNS dan Perpustakaan Kampus Cabang, lokasi penelitian, serta informan dan sample sebagai tempat yang menyediakan informasi tentang topik terpilih dengan tetap menyesuaikan jenis sumber informasi yang telah ditentukan sebelumnya (kegiatan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi dimana informasi dapat ditemukan pada tahap identifikasi). Dari kelima tempat sumber informasi yang telah disebutkan, setiap satu informannya memang tidak menyebutkan kelima tempat tersebut sebagai tempat sumber informasinya. Namun mereka hanya memilih satu atau beberapa tempat dari kelima tempat tersebut sebagai tempat ditemukannya sumber informasi yang menyediaka informasi tentang

topik terpilih. pemilihan ini menyesuaikan pada jenis sumber informasi apa yang telah mereka identifikasi sebelumnya (kegiatan mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi tempat informasi ditemukan pada tahap identifikasi). Seperti yang kita ketahui bahwa jenis sumber informasi sendiri terdiri dari sumber informasi Perpustakaan, Manusia, dan Organisasi (Hartono, 2015). Seperti contohnya jika menentukan sumber informasinya adalah perpustakaan dan organisasi maka tempat terpilihnya adalah di perpustakaan pusat maupun perpustakaan kampus cabang dan di lokasi penelitian.

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap eksplorasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan mendapatkan informasi yang menyediakan topik terpilih. Pelaksanaan kegiatan mendapatkan informasi yang menyediakan topik terpilih dilakukan dengan tiga cara. Cara pertama adalah dengan mengikuti pola strategi kata kunci dari X, dari Y, menjadi XY. Cara kedua adalah pola strategi kata kunci dari X menuju Y, Y menuju Z. sedangkan cara ketiga ini adalah pola strategi kata kunci X atau Y atau Z. Seperti contohnya untuk cara pertama, kata kunci yang digunakan adalah lompat jauh (X) dan gaya jongkok (Y) kemudian disatukan menjadi lompat jauh gaya jongkok (XY). Walaupun terdapat perbedaan pola strategi kata kunci dalam mendapatkan informasi, namun ketiga pola tersebut seluruhnya adalah termasuk jenis strategi penelusuran informasi kata kunci. Dimana dalam strategi kata kunci



dapat menggunakan dan atau menggabungkan satu atau bahkan lebih kata kunci yang berasal dari kata maupun fakta yang terdapat dalam judul penelitian (Ai Lien, 2015: 42)



Gambar 4.2. Strategi Pencarian Informasi Kata Kunci  
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap eksplorasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan melaksanakan penelitian lain seperti interview, studi wisata, maupun penelitian lain diluar penelitian dalam proposal penelitian skripsi. Pelaksanaan kegiatan mendapatkan informasi yang menyediakan topik terpilih dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan melakukan penelitian luar yang dilakukan dengan sengaja melalui tugas perkuliahan. Tugas perkuliahan yang dimaksud dalam penelitian luar yang dilakukan dengan sengaja ini dapat dicontohkan berupa kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) , PPL (Pengalaman Praktek Lapangan), PI (Praktek Industri), dan beragam tugas dari berbagai jenis mata kuliah yang dilaksanakan informan. Cara kedua adalah

dengan melakukan penelitian luar yang dilakukan tanpa sengaja diluar tugas perkuliahan. Untuk penelitian luar yang dimaksud kali ini adalah melalui diskusi yang berlanjut pada interview dan observasi pra penelitian pada informan di lokasi penelitian tanpa informan rencanakan sebelumnya.

#### 4.3.3. Tahap Seleksi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Pelaksanaan tahap seleksi yang terdiri dari lima kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada empat kegiatan dan dilakukan dengan cara yang berbeda pada satu kegiatan lainnya sesuai keadaan yang ada pada diri ketujuh mahasiswa informan. Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama adalah kegiatan memilih informasi yang relevan, kegiatan mencatat hasil temuan informasi relevan, kegiatan mengidentifikasi tahapan proses, dan kegiatan mengumpulkan sitasi yang tepat. Sedangkan satu kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda adalah kegiatan menentukan sumber-sumber informasi yang mudah, sedang, dan sulit. Dalam hal ini mahasiswa telah melaksanakan tahap ketiga yaitu seleksi pada standar literasi informasi *The Empowering 8 Models* (Wijetunge, 2005).

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap seleksi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah

kegiatan memilih informasi yang relevan. Pelaksanaan kegiatan memilih informasi yang relevan dilakukan dengan cara memilih informasi relevan berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria sebagai informasi yang relevan dalam hal ini adalah bahwa informasi relevan haruslah berupa informasi yang akurat, obyektif, mutakhir, lengkap dan mendalam, berdampak positif, dan menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode penelitian yang digunakan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat Diao Ai Lien pada bukunya yang berjudul literasi informasi (2014: 66-86). Dari keenam kriteria tersebut memang tidak setiap satu informannya menyatakan keenam kriteria tersebut ia gunakan sebagai standar memilih informasi yang relevan. Para informan terkadang hanya menyatakan satu atau beberapa kriteria dari keenam kriteria yang ada. Seperti contohnya informan Tibul hanya menyebutkan bahwa informasi yang menurutnya relevan adalah informasi yang akurat, lengkap dan mendalam, serta berdampak positif. Sedangkan informan Intan menyatakan informasi yang menurutnya relevan adalah informasi yang obyektif, lengkap dan mendalam, serta menggunakan metode yang sama. Namun walaupun demikian dari ketujuh informan yang ada pasti terdapat paling tidak dua orang yang membenarkan bahwa satu kriteria dari keenam kriteria yang ada adalah mereka gunakan untuk memilih informasi yang relevan. Hal ini berlaku juga terhadap kelima kriteria lainnya. Jadi singkat kata dapat diartikan bahwa

keenam kriteria menurut Diao Ai Lien tersebut adalah seluruhnya digunakan dalam pemilihan informasi relevan dari sekian banyak informasi yang ditemukan.

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap seleksi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan mencatat informasi relevan. Pelaksanaan kegiatan mencatat informasi relevan dilakukan dengan cara membuat catatan isi. Catatan isi merupakan kutipan, frasa, ringkasan, dan komentar tentang isi yang dibuat untuk membantu kita membaca dengan kritis sumber tersebut dan menemukan kembali dengan mudah informasi tersebut sewaktu diperlukan dalam penulisan proposal penelitian nantinya. Catatan isi ini dapat berupa pencatatan dengan kutipan langsung, kutipan tidak langsung, dan ringkasan (Diao Ai Lien, 2014: 99). Walaupun catatan isi ini terdiri dari tiga jenis, namun setiap satu informan hanya menggunakan satu jenis pencatatan isi. Seperti salah satu contohnya, informan yang menggunakan pencatatan isi jenis kutipan langsung adalah informan Arif Sri, Razan, dan Khrisna. Sedangkan informan yang menggunakan pencatatan isi jenis kutipan tidak langsung digunakan oleh informan Pemi dan Intan. Kemudian untuk pencatatan jenis ketiga yaitu membuat ringkasan adalah digunakan oleh informan Tibul dan Arif Wahyudi Meskipun cara pencatatannya adalah berbeda antara satu informan dengan informan yang lain namun secara

keseluruhan mereka telah dapat mencatat informasi relevan melalui pencatatan isi menurut pendapat Diao Ai Lien tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ketiga dalam tahap seleksi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan mengidentifikasi tahapan proses pengerjaan proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan mengidentifikasi tahapan proses pengerjaan proposal penelitian dilakukan dengan cara membuat rencana waktu penelitian. Rencana waktu penelitian ini dituliskan pada proposal penelitian masing-masing informan. Rencana waktu penelitian pada proposal terdapat pada BAB III Metode Penelitian sub bab kedua. Seperti salah satu contohnya adalah data sekunder berupa dokumentasi BAB III Metode Penelitian milik informan Arif Wahyudi sebagai berikut:

BAB III									
METODE PENELITIAN									
A. Tempat dan Waktu Penelitian									
1. Tempat Penelitian									
Penelitian direncanakan di tempat pembinaan latihan pencak silat Tapak Suci cabang Sumber Surakarta, Jl. Kahuripan no 12 Rt. 05 Rw. 08 Sumber, Banjarsari, Surakarta.									
2. Waktu Penelitian									
Penelitian ini direncanakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Juni 2017 sebanyak 18 kali latihan dengan tiga kali latihan dalam satu minggu yaitu Senin, Rabu dan Jumat jam 16.00 WIB.									
Tabel 1. Rincian Kegiatan dan Waktu Penelitian									
No	Rencana Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst
1	Persiapan								
	a. Observasi								
	b. Identifikasi Masalah								
	c. Penentuan Tindakan								
	d. Pengajuan Judul								
	e. Penyusunan Proposal								
2	Pelaksanaan								
	a. Seminar Proposal								
	b. Pengumpulan Data Penelitian								
3	Penyusunan Laporan								

Gambar 4.3. Contoh Rencana Waktu Penelitian  
Sumber: Data Sekunder

Pelaksanaan kegiatan keempat dalam tahap seleksi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan mengumpulkan sitasi. Pelaksanaan kegiatan mengumpulkan

sitasi dilakukan dengan cara membuat catatan bibliografi. Catatan bibliografi ini berguna untuk membantu kita menemukan kembali sumber tersebut di kemudian hari (Diao Ai Lien, 2014: 96). Catatan bibliografi ini meliputi catatan tentang lokasi (jika ada), pengarang, judul, penerbit, kota terbit, tahun terbit, halaman, dan sebagainya. Jika pencatatan isi dapat berupa kutipan langsung, tidak langsung, maupun ringkasan, pencatatan bibliografi juga memiliki berbagai jenis ataupun standar pencatatan bibliografi. Standar tersebut dapat mengikuti standar *American Psychological Association (APA)*, *Modern Language Association (MLA)*, *Council of Science Editions (CSE)*, dan masih banyak juga standar lainnya yang juga dapat dijadikan pedoman pencatatan bibliografi. Standar yang digunakan dalam pencatatan bibliografi guna mengumpulkan sitasi dalam proposal penelitian kali ini adalah standar APA. Standar APA sendiri digunakan karena seluruh informan yang ada merupakan mahasiswa bidang ilmu pendidikan. Hal ini dikarenakan standar pencatatan isi dan bibliografi standar APA pada umumnya digunakan dalam bidang ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, antropologi, bisnis, pendidikan, linguistik, dan lainnya (Diao Ai Lien, 2014: 108). Dan pencatatan bibliografi ini dilakukan bersamaan dengan pencatatan isi untuk menencatat informasi relevan pada kegiatan sebelumnya (kegiatan mencatat informasi relevan pada tahap seleksi).

Pelaksanaan kegiatan satu-satunya dalam tahap seleksi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan menentukan sumber-sumber informasi yang mudah, sedang, dan sulit dalam penulisan proposal penelitian skripsi. Pelaksanaan kegiatan menentukan sumber-sumber informasi yang mudah, sedang, dan sulit dalam penulisan proposal penelitian skripsi dilakukan dengan empat cara. Cara pertama adalah dengan menentukan sumber informasi mudah, sedang, dan sulit menjadi sumber informasi perpustakaan, manusia, lalu organisasi. Cara kedua adalah dengan menentukan sumber informasi mudah, sedang, dan sulit menjadi sumber informasi organisasi, manusia, lalu perpustakaan. Cara ketiga adalah dengan menentukan sumber informasi mudah, sedang, dan sulit menjadi sumber informasi manusia, organisasi, lalu perpustakaan. Cara keempat adalah dengan menentukan sumber informasi mudah dan sulit menjadi sumber informasi organisasi yang mudah dan perpustakaan yang sulit. Memang benar jika cara menentukan sumber-sumber informasi menjadi informasi yang mudah, sedang, dan sulit relative antara satu orang dengan orang lainnya. Seperti pada penelitian ini kali ini contohnya, dari tujuh orang informan terdapat empat cara dalam menentukan hal tersebut. Walaupun terdapat banyak cara dalam menentukan sumber-sumber informasi, namun dari semua sumber informasi yang disebutkan informan keseluruhan jawaban tersebut adalah benar bahwa itu merupakan sumber informasi. Sumber

informasi sendiri dapat diartikan sebagai tempat dimana suatu data yang telah diberi makna diperoleh. Dan jenis-jenis sumber informasi sendiri terdiri dari perpustakaan, manusia, dan juga organisasi (Hartono, 2015).

#### 4.3.4. Tahap Organisasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Pelaksanaan tahap organisasi yang terdiri dari lima kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada empat kegiatan dan dilakukan dengan cara yang berbeda pada satu kegiatan lainnya sesuai keadaan yang ada pada diri ketujuh mahasiswa informan. Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama adalah kegiatan membedakan fakta, opini, dan fiksi, kegiatan memeriksa ketumpang tindihan diantara sumber, kegiatan menyusun informasi dalam susunan logis, serta kegiatan menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau membedakan informasi. Sedangkan satu kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda adalah kegiatan menyortir informasi. Dalam hal ini mahasiswa telah melaksanakan tahap keempat yaitu organisasi pada standar literasi informasi *The Empowering 8 Models* (Wijetunge, 2005).

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap organisasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan membedakan informasi sebagai sebuah fakta, opini, dan



fiksi. Pelaksanaan kegiatan membedakan informasi sebagai sebuah fakta, opini, dan fiksi dilakukan dengan cara memisahkan setiap informasi berdasarkan pendefinisian dari fakta, opini, maupun fiksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Didalam KBBI fakta didefinisikan sebagai hal, keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan atau benar-benar ada dan terjadi. Kemudian opini sendiri didefinisikan sebagai pendapat, pikiran, pendirian seseorang. Sedangkan fiksi didefinisikan sebagai pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan, rekaan, dan tidak berdasarkan kenyataan. Berdasarkan pendefinisian ini pulalah para informan dapat membedakan manakah yang merupakan informasi berbentuk fakta, opini, maupun fiksi. Selain dapat membedakan anatara mana yang merupakan informasi berbentuk fakta, opini, maupun fiksi, selanjutnya para informan menyatakan bahwa hanya informasi yang berbentuk fakta saja yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian.

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap organisasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan memeriksa ketumpang tindihan diantara sumber. Pelaksanaan kegiatan ketumpang tindihan diantara sumber dilakukan dengan cara memeriksa keterangan isi dan keterangan bibliografi. Keterangan isi sendiri merupakan item-item yang diperlukan pada saat membuat catatan isi seperti contohnya ide utama dari setiap paragraph

yang kita buat catatan isinya. Sedangkan keterangan bibliografi tentunya merupakan item-item yang digunakan untuk melengkapi catatan isi agar sumber informasi dapat dengan mudah ditemukan kembali. Seperti contohnya keterangan tentang judul, penerbit, pengarang, nomor kelas, dan keterangan lain yang mempermudah proses temu kembali informasi. Kedua jenis keterangan ini kemudian diperiksa ketumpang tindihannya dengan membandingkan keterangan yang sudah didapat dengan keterangan dari sumber kedua, ketiga, dan seterusnya sebagai pembanding sampai keterangan yang ditemukan jenuh. Pada pemeriksaan ketumpang tindihan keterangan bibliografi banyak didapati perbedaan seperti halnya perbedaan nomor halaman dan tahun terbit, maka para informan akan mencari sumber informasi lainnya hingga menemukan keterangan paling jenuh. Sedangkan pada pemeriksaan ketumpang tindihan isi tidak ditemukan satupun ketumpang tindihan isi karena walaupun cara pengutipan masing masing pengarang dalam beragam sumber informasi berbeda satu sama lain, namun esensi dari informasi yang disampaikan secara keseluruhan adalah sama.

Pelaksanaan kegiatan ketiga dalam tahap organisasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menyusun informasi dalam susunan yang logis. Pelaksanaan kegiatan menyusun informasi dalam susunan yang logis dilakukan dengan cara membuat susunan informasi berbentuk susunan dari

umum ke khusus. Bentuk susunan dari umum ke khusus ini tidak hanya untuk bentuk paragrafnya namun juga pada susunan satu sub bab ke sub bab berikutnya yang kemudian menjadi satu bab utuh. Susunan dari umum ke khusus ini disebut juga jenis paragraph deduktif. Paragraph deduktif adalah kalimat yang memiliki kalimat utama atau kalimat pokok berada diawal paragraph dengan kemudian diikuti kalimat-kalimat pengembang setelahnya (Suparno, 2007: 162 ). Pemilihan jenis paragraf deduktif untuk membuat susunan informasi pada awalnya dibuat secara mandiri oleh informan. Kemudian susunan yang telah dibuat informan tersebut disempurnakan oleh dosen pembimbing. Dosen pembimbing akan menyempurnakan susunan informasi yang ada dengan menambah, mengurangi, maupun mengubah susunan sehingga susunan memiliki keterkaitan dan alur yang akan mudah dipahami oleh seluruh pembaca yang merupakan khalayak umum dengan berbagai disiplin ilmu dan latar belakang yang beragam.

<u>KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</u>	12
<u>A. Kajian Pustaka</u>	12
1. <u>Media Pembelajaran</u>	12
2. <u>Hasil Belajar</u>	18
3. <u>Keterkaitan Efektivitas Media Trainer terhadap Hasil Belajar</u>	19
4. <u>Mata Kuliah Komunikasi Data dan Jaringan Komputer 1</u>	21
<u>B. Kerangka Berpikir</u>	22
<u>C. Hipotesis Penelitian</u>	24

Gambar 4.4. Susunan Informasi Secara Logis  
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan keempat dalam tahap organisasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau membedakan informasi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau membedakan informasi dilakukan dengan cara membuat kerangka tulisan atau *outline*. *Outline* ini dapat disusun dengan cara membuat sinopsis atau kerangka (Diao Ai Lien, 2014: 153). Sinopsis sendiri merupakan versi singkat dari tulisan. Sinopsis terdiri dari kalimat topik yang dilanjutkan dengan kalimat pendukung dan diakhiri dengan kalimat penutup. Kalimat topik dalam synopsis haruslah mengandung ide utama. Sedangkan kalimat pendukung berguna untuk menguraikan, menjelaskan, dan membuktikan kalimat topik. Dan untuk kalimat penutup biasanya dapat berupa kesimpulan, maupun opini tentang ide utama yang dibahas. Kemudian untuk kerangka adalah uraian struktur bab dan sub bab yang akan dituliskan secara terorganisasi. Kerangka ini dibuat agar pembahasan tidak keluar dari masalah. Namun hal ini bukan berarti susunan dalam kerangka tidak boleh berubah. Pembuatan *outline* oleh para informan pada penelitian ini dilaksanakan tidak hanya sekali, namun berulang kali dari konsultasi pertama sampai dengan proposal disetujui untuk diseminarkan. Oleh karena hal ini maka *outline* ini sering disebut *outline* revisi oleh para informan. Selain digunakan mahasiswa untuk mempermudah mengerjakan

revisi, *outline* revisi ini juga digunakan sebagai catatan penghubung antara dosen satu dengan dosen lainnya. Hal ini dikarenakan *outline* revisi ini berisikan catatan apa saja hal yang direvisi masing masing dosen pembimbing setiap kali bimbingan sehingga dengan menggunakan ini terjadi komunikasi secara tidak langsung antara dosen pembimbing satu, dosen pembimbing dua, dan juga mahasiswa. Tidak hanya itu, *outline* ini juga digunakan untuk memilih bentuk proposal manakah yang paling baik dari revisi satu sampai dengan revisi terakhir yang paling pantas untuk diseminarkan. Hal ini dikarenakan bahwa bentuk proposal dari revisi terakhirlah yang akan digunakan dalam seminar proposal. Bisa saja bentuk proposal sebelumnya justru yang paling baik untuk diseminarkan. Ketiga hal manfaat *outline* yang telah disebutkan sebelumnya inilah yang kemudian dapat disimpulkan sebagai kegiatan menggunakan *visual organiser* sebagai pembanding atau pembeda informasi.

Pelaksanaan kegiatan satu-satunya dalam tahap organisasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan mengurutkan informasi. Pelaksanaan kegiatan mengurutkan informasi dalam penulisan proposal penelitian skripsi dilakukan dengan empat cara. Cara pertama adalah mengurutkan informasi berdasarkan tahun penciptaan informasi. Mengurutkan informasi berdasarkan tahun ini dimulai dari tahun paling akhir menuju ke tahun paling awal penerbitannya. Seperti contohnya dari tahun 2010, 2009, 2008, 2007,

dan terus berkurang ke tahun tahun sebelumnya. Pengurutan dari tahun terakhir penerbitan ke tahun paling awal adalah bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan karena tahun paling akhir penerbitannyalah yang akan digunakan guna menjaga kemutakhiran informasi. Dimana Kemutakhiran informasi sendiri dapat dilihat waktu publikasi atau tanggal terakhir informasi diperbarui (Diao Ai Lien, 2014: 77). Kemudian cara kedua adalah dengan mengurutkan informasi berdasarkan sub bidang ilmu informasi. Sub bidang informasi yang dimaksud adalah variabel pada judul penelitian informan. Seperti contohnya untuk judul penelitian informan Intan yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Melalui Media Pembelajaran Interactive Audio Instruction (IAI) pada Anak Kelompok B TK Widya Putra Tahun Ajaran 2016/2017. Maka sub bidang informasi dari judul ini adalah Keterampilan Menyimak Anak dan Media Pembelajaran IAI. Oleh karena itu setiap informasi yang didapat akan dikelompokkan kedalam dua variabel tersebut. Hal ini dikarenakan agar cara penulisan proposal informasi dapat mudah dipahami oleh pembaca pengertian, perbedaan, dan hubungan diantara variabel-variabel yang ada. Sedangkan cara ketiga adalah mengurutkan informasi berdasarkan bentuk pembawa informasi. Bentuk pembawa informasi tentunya juga ada bermacam-macam ada yang berbentuk tercetak seperti dari buku teks, koran dan sebagainya. Juga dapat berbentuk elektronik seperti doc , pdf, html, jpg, dan

sebagainya. Pengurutan berdasarkan bentuk pembawa informasi ini digunakan oleh informan agar mereka dapat memilih manakah informasi serupa yang akan paling cepat ditemukan kembali. Seperti contohnya informasi tentang definisi variabel *x*, definisi variabel *x* sendiri dapat ditemukan di buku teks, laman situs suatu instansi, dan juga bentuk pdf yang dapat didownload melalui database langganan perpustakaan universitas informan. maka informan akan memilih mencari langsung pada laman situs instansi. Dibandingkan harus membeli suatu buku teks dan mencari dihalaman mana informasi berada dan atau harus datang ke perpustakaan, mendownload, dan membacanya, tentu saja mencari pada situs resmi instansi merupakan langkah efisien untuk dilakukan.

#### 4.3.5. Tahap Penciptaan Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Proposal Skripsi Sebelum Diseminarkan

Pelaksanaan tahap penciptaan yang terdiri dari tiga kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada satu kegiatan dan dilakukan dengan cara yang berbeda pada dua kegiatan lainnya sesuai keadaan yang ada pada diri ketujuh mahasiswa informan. Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama adalah kegiatan menyiapkan informasi dalam bahasa yang diciptakan sendiri. Sedangkan dua kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda adalah kegiatan merevisi atau mengedit sendiri maupun bersama teman dan kegiatan

menyelesaikan format bibliografi. Dalam hal ini mahasiswa telah melaksanakan tahap kelima yaitu penciptaan pada standar literasi informasi *The Empowering 8 Models* (Wijetunge, 2005).

Pelaksanaan kegiatan satu-satunya dalam tahap penciptaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menyiapkan informasi dalam bahasa yang diciptakan sendiri. Pelaksanaan kegiatan menyiapkan informasi dalam bahasa yang diciptakan sendiri dilakukan dengan cara menulis proposal penelitian secara mandiri menggunakan gaya bahasa yang diciptakan sendiri tanpa melakukan *copy-paste* yang merupakan tindakan plagiatisme jika tidak disertai dengan penyebutan sumber. Seperti yang kita ketahui bahwa plagiatisme merupakan tindakan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 ayat 1). Dan oleh karena setiap karya ilmiah termasuk didalamnya skripsi, akan diuji keorisinalitasannya, maka menulis dengan gaya bahasa sendiri merupakan sebuah keinginan yang wajib untuk dilakukan. Uji orisinalitas di lokasi penelitian disebut Uji Turnitin. Uji Turnitin akan dilakukan oleh Perpustakaan ketika mahasiswa mengsubmit jurnal dan skripsi miliknya ke repository milik Perpustakaan Pusat UNS setelah



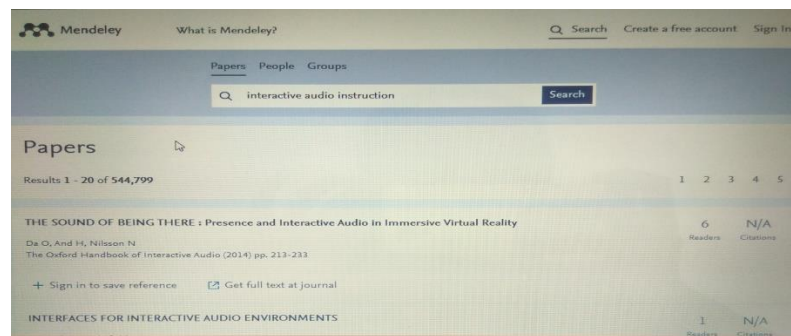
lulus dalam Ujian Pendadaran (Ujian Komprehensif). Syarat lulus Uji Turnitin sendiri adalah maksimal 15% terindeksi plagiatisme. Dan apabila lebih dari itu maka mahasiswa tidak diperbolehkan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pemuatan surat bebas perpustakaan sebagai syarat pendaftaran wisuda. Hal inilah yang membuat informan menyadari dari awal betapa pentingnya menulis karya ilmiah yang dalam hal ini skripsi dengan menggunakan gaya bahasa yang diciptakan sendiri.

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap organisasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan merevisi atau mengedit sendiri maupun bersama teman. Pelaksanaan kegiatan merevisi atau mengedit sendiri maupun bersama teman dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah merevisi atau mengedit proposal skripsi secara pribadi dan dibantu oleh dosen pembimbing dan juga teman sejawat. Cara pertama ini dilakukan pertama-tama dilakukan secara pribadi, informan mengerjakan revisi lalu mengeditnya kembali setelah selesai direvisi olehnya. Kemudian setelah proposal direvisi dan diedit secara pribadi, hasil tersebut dilanjutkan dengan menyerahkannya kepada teman sejawat. Teman sejawat tersebut merupakan teman sejawat yang dianggap lebih mengerti atau telah melaksanakan tahap tersebut sebelumnya. Teman sejawat itu akan menyampaikan saran tentang pendapatnya apa saja yang masih perlu direvisi dan diedit kembali sebelum diserahkan

kepada dosen pembimbing. Kemudian informan kembali mengerjakan revisi dan mengeditnya sesuai saran dari teman sejawat. Baru setelah itu informan menyerahkan proposal skripsinya kepada dosen pembimbing. Dari dosen pembimbing, informan kembali mengerjakannya sama seperti sebelumnya. Sedangkan untuk cara kedua yang dilakukan dengan merevisi atau mengedit proposal skripsi hanya secara pribadi dan dibantu oleh dosen pembimbing. Hampir sama dengan cara pertama. Bedanya adalah pelaksanaan revisi dan pengeditan dilaksanakan hanya antara informan dan dosen pembimbingnya. Saat informan telah selesai mengerjakan revisi kemudian membacanya kembali untuk diedit, informan akan langsung menyerahkan hasil tersebut kepada dosen pembimbing. Kemudian hasil tersebut kemudian dikoreksi dan kembali diserahkan untuk dikerjakan kembali oleh informan.

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap organisasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan menyelesaikan format bibliografi. Pelaksanaan kegiatan menyelesaikan format bibliografi dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menggunakan aplikasi penyusun format bibliografi. Aplikasi ini bernama Mendeley. Sedangkan cara kedua tersebut adalah dengan cara langsung menuliskan format bibliografi pada daftar pustaka setiap kali usai mengutip pendapat orang lain. Penggunaan cara kedua tersebut dirasa lebih aman untuk

meminimalisir kesalahan seperti lupa mencantumkan sumber pada daftar bibliografi. Walaupun dianggap akan sedikit lebih lama dalam proses pengetikan, namun sebenarnya cara ini justru lebih efisien karena kita tidak perlu mengulang maupun membaca kembali apa yang telah kita tuliskan untuk membuat daftar pustaka. Jadi teknis dari cara ini adalah ketika kita mencantumkan kutipan dengan bantuan catatan isi yang sebelumnya telah kita buat, selanjutnya kita akan langsung membuat daftar pustaka dengan bantuan catatan bibliografi yang juga sebelumnya telah kita buat.



Gambar 4.5. Aplikasi Penyusun Daftar Pustaka *Mendeley*  
Sumber : Dokumentasi Penelitian

#### 4.3.6. Tahap Presentasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi

Pelaksanaan tahap presentasi yang terdiri dari empat kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada dua kegiatan dan dilakukan dengan cara yang berbeda pada dua kegiatan lainnya sesuai keadaan yang ada pada diri ketujuh mahasiswa informan. Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama adalah kegiatan membagikan

informasi kepada pendengar dan kegiatan menyiapkan serta menggunakan peralatan dengan benar. Sedangkan dua kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda adalah kegiatan berlatih mempresentasikan proposal penelitian dan kegiatan menampilkan informasi dalam bentuk yang sesuai dengan pendengar. Dalam hal ini mahasiswa telah melaksanakan tahap keenam yaitu presentasi pada standar literasi informasi *The Empowering 8 Models* (Wijetunge, 2005).

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap presentasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan membagikan informasi kepada pendengar. Pelaksanaan kegiatan membagikan informasi kepada pendengar dilakukan dengan cara menyelenggarakan seminar proposal penelitian. Pelaksanaan seminar proposal ini dilaksanakan apabila mahasiswa telah menyelesaikan proposal penelitiannya yang terdiri dari BAB I sampai dengan BAB III. BAB I dalam proposal penelitian bernama Pendahuluan. Pendahuluan sendiri terdiri dari latar belakang, tujuan, manfaat, rumusan masalah dan sebagainya yang berguna untuk menjelaskan mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan. Kemudian BAB II proposal penelitian bernama Landasan Teori. Bagian Landasan Teori ini terdiri dari berbagai teori yang sesuai dengan Judul Penelitian dengan disusun secara sistematis dari umum ke khusus (kegiatan menyusun informasi dalam susunan yang logis

pada tahap organisasi) agar mudah dipahami. Sedangkan BAB III bernamakan Metode Penelitian. Dalam Metode Penelitian tentunya akan dijelaskan secara rinci tentang apa, mengapa, dan bagaimana metode yang akan digunakan. Proposal dikatakan selesai apabila telah mendapatkan persetujuan dari komisi pembimbing dan diajukan kepada Ketua Program Studi untuk diseminarkan. (FKIP, 2015: 3)



Gambar 4.6. Pelaksanaan Seminar Proposal Penelitian  
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap presentasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menyiapkan serta menggunakan peralatan dengan benar. Pelaksanaan kegiatan menyiapkan serta menggunakan peralatan dengan benar dilakukan dengan cara menyiapkan dan menggunakan peralatan yang sama. Peralatan standar yang biasanya digunakan adalah *proyektor*, *pointer*, *slide power point*, *handout slide power point*, dan *handout* proposal. Sehingga peralatan-peralatan yang

digunakan pun kebanyakan adalah sama. Namun juga terdapat beberapa informan yang tidak menggunakan media penyampain seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu informan juga menggunakan media penunjang presentasi lainnya (kegiatan memilih bentuk produk akhir yang sesuai untuk mempresentasikan proposal penelitian pada tahap identifikasi) , maka para informan tersebut menyesuaikan peralatan yang disiapkan dan digunakan dengan media penunjang presentasi yang digunakan. Seperti contohnya jika menggunakan media penyampaian berupa video maka peralatan yang digunakan adalah peralatan standar seperti *slite power point*, *proyektor* dan peralatan standar lainnya, ditambah *speaker* karena media video tentunya memiliki suara yang harus didengarkan menggunakan *speaker*.

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap presentasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan berlatih mempresentasikan proposal penelitian. Pelaksanaan kegiatan berlatih mempresentasikan proposal penelitian dilakukan dengan tiga cara. Cara pertama dilakukan dengan berlatih bersama dosen pembimbing. Ketika melaksanakan latihan presentasi dengan dosen pembimbing mahasiswa akan mengkondisikan seolah-olah ia sedang melaksanakan presentasi seminar proposal dengan dosen pembimbing sebagai audiennya. Oleh karena kedua dosen pembimbing dikondisikan sebagai audiens tentunya setelah mahasiswa selesai

memepresentasikan proposalnya maka dosen pembimbing akan secara bergantian memberikan tanggapan baik berupa saran maupun perbaikan. Tanggapan tersebut dapat mengenai penampilan maupun materi yang disampaikan. Selain sebagai kesempatan berlatih, cara ini juga bertujuan untuk mempertemukan kedua orang dosen pembimbing. Pertemuan keduanya ini sangat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesuksesan seminar mahasiswa. Hal ini dikarenakan akan meminimalisir kesalah pahaman atau *miscommunication* diantara keduanya, mengingat mereka hanya berkomunikasi mengenai proposal skripsi melalui catatan komunikasi antar dosen pembimbing yang dibuat mahasiswa (kegiatan menggunakan *visual organiser* untuk membandingkan atau membedakan informasi pada tahap organisasi). Pada latihan ini pun ketiga pihak tersebut akan mendiskusikan tentang kemungkinan-kemungkinan pertanyaan yang akan ditanyakan pendengar baik itu narasumber maupun pendengra lainnya dari kalangan mahasiswa. Diskusi ini juga sangat membantu karena jawaban dari kemungkinan pertanyaan pendengar akan dibahas bersama sehingga antara komisi pembimbing dan mahasiswa akan memiliki satu kesepahaman. Sedangkan cara kedua dilakukan dengan berlatih bersama teman sejawat. Pada latihan bersama dengan teman sejawat teknis yang dilakukan adalah sama dengan ketika mahasiswa berlatih dengan komisi pembimbingnya. Namun karena latihan yang dilakukan adalah

dengan teman sejawat maka tempat latihan dan metode yang dilakukan tidak seformal ketika berlatih dengan komisi pembimbing. Latihan dengan teman sejawat dapat dilakukan di taman, kafe atau area public lainnya dan juga dengan berbagai cara misalnya bisa juga melalui *videocall* ataupun sambil bermain. Jika dibandingkan dengan cara pertama cara kedua ini memang lebih fleksibel pelaksanaannya, namun dari latihan cara kedua apabila mahasiswa menemukan pertanyaan yang tidak bisa terjawab maka ia harus memikirkannya sendiri dan kemungkinan kesalahan pemahaman dengan komisi pembimbing dapat terjadi. Sedangkan cara ketiga dilakukan dengan cara berlatih mandiri. Latihan secara mandiri ini dilaksanakan oleh sebagian besar mahasiswa. Hal ini dikarenakan berlatih secara mandiri lebih mudah dilaksanakan. Seperti contohnya dapat mengulang ulang presentasi dan juga dapat berlatih dimanapun dan kapan pun. Namun kekurangannya adalah sama dengan cara kedua yaitu dapat memicu ketidaksepahaman dengan komisi pembimbing dan juga ditambah dengan mahasiswa tidak memiliki saran dari orang lain tentang kemungkinan pertanyaan yang akan muncul ketika pelaksanaan seminar proposal penelitian.

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap presentasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan menampilkan informasi dalam bentuk yang sesuai dengan pendengar. Pelaksanaan kegiatan menampilkan informasi dalam bentuk yang



sesuai dengan pendengar dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menampilkan informasi melalui presentasi yang menggunakan media penunjang presentasi yang sama seperti saat presentasi semasa perkuliahan. Media penunjang presentasi yang dimaksud ini berupa *slide media power point* untuk peserta dan *handout* proposal penelitian untuk dosen pembimbing dan narasumber jika ada. Sedangkan cara kedua dilakukan dengan menampilkan informasi melalui presentasi yang menggunakan media yang sama seperti pada cara pertama dengan ditambah media penunjang presentasi lainnya. Media penunjang presentasi yang dimaksud disini adalah beragam media yang sudah ditentukan sebelumnya (kegiatan memilih bentuk produk akhir yang sesuai untuk mempresentasikan proposal penelitian pada tahap identifikasi) oleh beberapa informan. oleh karena hal ini jugalah maka kegiatan bagaimana cara menampilkan informasi ini menyesuaikan dengan media penunjang presentasi apa saja yang telah ditentukan sebelumnya.

#### 4.3.7. Tahap Penilaian Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Revisi Proposal Skripsi Sesudah Diseminarkan

Pelaksanaan tahap penilaian yang terdiri dari lima kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada seluruh kegiatan yang ada. Walaupun kelima kegiatan dilakukan dengan cara yang sama namun kelima kegiatan tersebut dilakukan dengan bentuk yang berbeda.

Dalam hal ini mahasiswa telah melaksanakan tahap ketujuh yaitu penilaian pada standar literasi informasi *The Empowering 8 Models* (Wijetunge, 2005).

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap penilaian yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menerima tanggapan dari pendengar pada seminar proposal. Pelaksanaan kegiatan menerima tanggapan dari pendengar pada seminar proposal dilakukan dengan cara menerima seluruh tanggapan yang disampaikan seluruh pendengar. Pendengar disini dapat terdiri dari dosen pembimbing, nara sumber, dan juga peserta seminar. Walaupun tidak ketiganya selalu menjadi pendengar. Mengapa tidak ketiganya karena tidak selalu ketiga pihak tersebut datang dalam seminar proposal. Sedangkan yang dimaksud pendengar ini sendiri adalah orang yang benar-benar datang dan menyimak presentasi proposal penelitian yang disampaikan mahasiswa informan.

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap penilaian yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menilai penampilan sendiri dibandingkan penilaian dosen pembimbing pada seminar proposal. Pelaksanaan kegiatan menilai penampilan sendiri dibandingkan penilaian dosen pembimbing pada seminar proposal dilakukan dengan cara menyetujui bahwa penilaian yang disampaikan pendengar adalah sama dengan penilaian pribadi yang difikirkan informan tentang dirinya sendiri. Beragam penilaian

yang disampaikan pendengar kepada mahasiswa informan baik untuk isi presentasi maupun penampilan saat mempresentasikan. Pendengar disini tidak hanya mahasiswa namun juga dapat berupa dosen pembimbing dan juga narasumber seperti yang telah ditentukan sebelumnya (kegiatan menentukan dan mengenal pendengar seminar proposal penelitian pada tahap identifikasi).

Pelaksanaan kegiatan ketiga dalam tahap penilaian yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menggambarkan sudah seberapa baik penampilan pada seminar proposal. Pelaksanaan kegiatan menggambarkan sudah seberapa baik penampilan pada seminar proposal dilakukan dengan cara dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangan dari penampilannya ketika mempresentasikan proposal penelitiannya. Kekurangan dan kelebihan yang disebutkan oleh masing-masing informan tentunya berbeda anatara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh informan tentunya sudah dapat menggambarkan dengan baik seberapa baikkah penampilannya tersebut.

Pelaksanaan kegiatan keempat dalam tahap penilaian yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menentukan keterampilan baru yang diperlajari dari pengerjaan dan seminar proposal. Pelaksanaan kegiatan menentukan keterampilan baru yang diperlajari dari pengerjaan dan seminar

proposal dilakukan dengan cara dapat menyebutkan keterampilan baru yang didapatkannya. Keterampilan baru yang didatkan setiap mahasiswa informan antara satu dengan yang lainnya tentunya akan berbeda. Namun walaupun berbeda namun yang dapat disimpulkan disini adalah bahwa seluruhnya telah dapat menentukan keterampilan baru apa yang didapat dari rangkaian panjang proses pengerjaan dan pelaksanaan seminar proposal. Keterampilan baru ini dapat berupa keterampilan menulis karya ilmiah dengan baik dan benar, keterampilan bernegosiasi dengan instansi maupu perorangan, keterampilan menulis buku, dan banyak keterampilan baru yang biasanya berhubungan erat dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan erat dengan variabel pada judul penelitian.



Gambar 4.7. Demonstrasi Keterampilan Baru Informan  
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan kelima dalam tahap penilaian yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik

diwaktu mendatang. Pelaksanaan kegiatan memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dengan baik diwaktu mendatang dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan kegiatan sebelumnya (kegiatan menentukan keterampilan baru yang diperlajari dari pengerjaan dan seminar proposal pada tahap penilaian). Menyesuaikan disini diartikan sebagai kegiatan memikirkan apasajakan keterampilan-keterampilan dari pengetahuan baru yang telah didapat namun belum dapat dilaksanakan dengan baik sebelumnya. Keterampilan yang dahulu belum dilaksanakan itulah yang kemudian akan dilaksanakan mahasiswa informan dengan lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

#### 4.3.8. Tahap Aplikasi Berdasarkan *The Empowering 8 Model* dalam Pengerjaan Revisi Proposal Skripsi Sesudah Diseminarkan

Pelaksanaan tahap aplikasi yang terdiri dari lima kegiatan dilakukan dengan cara yang sama pada empat kegiatan dan dilakukan dengan cara yang berbeda pada satu kegiatan sisanya sesuai keadaan yang ada pada diri ketujuh mahasiswa informan. Kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama adalah kegiatan menggunakan masukan dan tanggapan pendengar. Sedangkan empat kegiatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda adalah kegiatan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar, kegiatan mengusahakan menggunakan pengetahuan baru, kegiatan menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru, dan kegiatan

memberikan tambahan pada daftar portofolio. Dalam hal ini mahasiswa telah melaksanakan tahap kedelapan yaitu aplikasi pada standar literasi informasi *The Empowering 8 Models*. (Wijetunge, 2005)

Pelaksanaan kegiatan pertama dalam tahap aplikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar. Pelaksanaan kegiatan kegiatan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar dilakukan dengan cara berdiskusi. Diskusi yang dimaksud kali ini adalah diskusi anantara mahasiswa dengan komisi pembimbing. Diskusi tersebut dilaksanakan dikemudian hari setelah pelaksanaan seminar proposal penelitian. didalam diskusi ini hal yang dibahas adalah tentang masukan dan pendapat baru dari pendengar. Mengapa dikatakan baru adalah karena masukan dan pendapat tersebut merupakan hal yang tidak diperkirakan sebelumnya (kegiatan berlatih mempresentasikan proposal penelitian pada tahap presentasi). Sehingga pada kegiatan ini dapat juga ditemukan tanggapan-tanggapan apa saja yang dapat benar-benar diterima, dana tau digunakan mahasiswa informan dalam melaksanakan revisi proposal maupun penelitiannya nanti.



Gambar 4.8. Diskusi Tanggapan dan Saran Seminar Proposal  
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan kedua dalam tahap aplikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan mengusahkan menggunakan pengetahuan baru. Pelaksanaan kegiatan mengusahkan menggunakan pengetahuan baru dilakukan dengan cara mempelajari lalu menerapkannya pada pelaksanaan penelitian. Dalam upaya mengusahkan menggunakan pengetahuan baru ini setelah mahasiswa informan mengetahui suatu pengetahuan baru, dirinya kemudian akan mencari kelengkapan dari pengetahuan baru tersebut. hal ini dilakukan agar jelas sumber dan keterangan dari pengetahuan baru itu sendiri. Hal ini dilaksanakan karena apabila pengetahuan baru tersebut tidak lengkap isinya tentu saat akan memenerapkannya dikemudian hari akan sukar. Jadi apabila mahasiswa informan telah mengetahui keseluruhan pengetahuan baru

maka ia akan mengusahakan untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari terutama adalah saat pelaksanaan seminar proposal

Pelaksanaan kegiatan ketiga dalam tahap aplikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah kegiatan menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru. Pelaksanaan kegiatan menentukan subyek lain yang juga dapat menerapkan keterampilan baru dilakukan dengan cara menyebutkan seluruh pendengar sebagai subyek tersebut. seperti yang kita ketahui bahwa pendengar itu terdiri dari semua orang yang benar benar hadir dalam pelaksanaan seminar proposal. Jadi pendengar tersebut adalah dosen pembimbing, narasumber, dan mahasiswa peserta seminar. Oleh karena inilah maka subyek-subyek yang disebutkan sebelumnya adalah subyek yang juga bisa menerapkan keterampilan baru yang didapat mahasiswa informan. seperti contohnya untuk dosen pembimbing dapat menerapkan keterampilan baru sebagai bahan saran keterampilan kepada mahasiswa bimbingan lainnya. Sedangkan untuk narasumber keterampilan baru tersebut dapat juga menjadi pembanding dan tolak ukur pemberian nilai seminar antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya yang memiliki tema serupa dan juga menjadikannya sebagai narasumber pada seminar proposal lainnya.

Pelaksanaan kegiatan empat dalam tahap aplikasi yang dilakukan dengan cara yang sama oleh seluruh informan adalah



kegiatan memberikan tambahan pada daftar portofolio. Pelaksanaan kegiatan memberikan tambahan pada daftar portofolio dilakukan dengan cara tidak menyetujui bahwa keberhasilannya telah selesai menulis proposal penelitian dapat ditambahkan pada daftar portofolio mahasiswa informan. hal ini dikarenakan proposal hanyalah bentuk awal atau bentuk perencanaan dari suatu kegiatan penelitian. Jadi sampai tahap selesai membuat proposal penelitian artinya sang mahasiswa informan tentunya belum menyelesaikan penelitian. Mahasiswa informan bahkan belum memulai penelitian. Dirinya hanya baru selesai membuat perencanaan penelitian. Oleh karena itu tentunya dapat menyelesaikan proposal penelitian belum dapat dimasukan kepada portofolio mahasiswa informan. Mahasiswa informan baru dapat menambahkan bahwa iatelah selesai meneliti ketika dirinya telah selesai menyelesaikan penelitian dan menuliskan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Dan tentunya juga skripsi ini telah disidangkan dalam ujian komprehensif dengan telah diuji oleh para profesional dalam bidang yang diteliti sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan satu-satunya dalam tahap aplikasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh informan adalah kegiatan menggunakan masukan dan tanggapan pendengar. Pelaksanaan kegiatan menggunakan masukan dan tanggapan pendengar. dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menggunakan seluruh masukan dan tanggapan narasumber dan tidak menggunakan

seluruhnya masukan dan tanggapan peserta. Cara pertama ini dilakukan hanya oleh mahasiswa informan dari Kampus Cabang Jurusan Pendidikan Olah Raga dan Kepelatihan (JPOK) UNS. Hal ini disebabkan karena di JPOK, terdapat sedikit perbedaan tata cara pelaksanaan seminar proposal. Perbedaan itu terletak pada pendengar seminar. Jika pada kampus cabang lain pendengar hanya merupakan komisi pembimbing dan mahasiswa, di JPOK selain kedua pihak tersebut ada juga narasumber. Narasumber ini dipilih berdasarkan saran dari komisi pembimbing dimana dalam Pedoman Penulisan Skripsi FKIP-UNS (2015: 3) menyatakan bahwa Komisi Pembimbing dimungkinkan menyarankan kepada mahasiswa agar berkonsultasi kepada dosen lain yang memiliki keahlian khusus menyangkut isi skripsi. Dosen lain tersebutlah yang kemudian disebut sebagai narasumber. Narasumber disini bertugas sebagai pihak yang memiliki profesionalitas paling terpercaya dalam cabang olah raga yang menjadi bidang subyek penelitian sang mahasiswa informan. Sebagai contohnya jika judul penelitian yang digunakan adalah cabang olahraga basket, maka pihak yang menjadi narasumber adalah dosen pengampu mata kuliah cabang olah raga bola besar. Dimana didalam cabang olah raga bola besar termasuk didalamnya adalah olahraga basket. Jadi ketika mahasiswa informan dan komisi pembimbing melaksanakan diskusi (kegiatan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar tahap aplikasi) sebelumnya, secara pasti seluruh

saran yang disampaikan narasumber akan diterima keseluruhan. Sedangkan untuk saran dari peserta masih harus didiskusikan kembali. Diskusi ini digunakan untuk menentukan mana masukan dan tanggapan yang secara nyata digunakan dalam revisi proposal dan mana yang merupakan masukan ataupun pendapat yang digunakan dalam teknis pelaksanaan penelitian lapangan. Sedangkan cara kedua adalah dengan tidak menggunakan secara keseluruhan masukan dan tanggapan dari peserta. Cara kedua ini sebenarnya adalah sama dengan cara pertama. Hanya saja cara kedua ini dilakukan oleh mahasiswa informan yang bukan berasal dari Kampus Cabang JPOK UNS. jika seminar proposal di Kampus Cabang JPOK terdapat narasumber, maka pada seminar proposal di Kampus Cabang lainnya tidak ada. Oleh karena hal inilah maka hanya ada masukan dan tanggapan dari peserta seminar. Masukan dan tanggapan peserta seminar inilah yang kemudian menjadi bahan diskusi pada diskusi (kegiatan meninjau ulang masukan dan pendapat pendengar tahap aplikasi) antara mahasiswa informan dan komisi pembimbing. Dan hasil diskusinya pun adalah sama dengan hasil diskusi masukan dan tanggapan peserta pada acara pertama.